



**DUKUNGAN TOKOH AGAMA TERHADAP KESEHATAN MENTAL
REMAJA PUTRI ETNIS MADURA YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi Kualitatif di Desa Sukowono Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Oleh

**Wahyu Sri Pamungkas S.
NIM 122110101167**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**DUKUNGAN TOKOH AGAMA TERHADAP KESEHATAN MENTAL
REMAJA PUTRI ETNIS MADURA YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi Kualitatif di Desa Sukowono Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Wahyu Sri Pamungkas S.
NIM 122110101167**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya untuk:

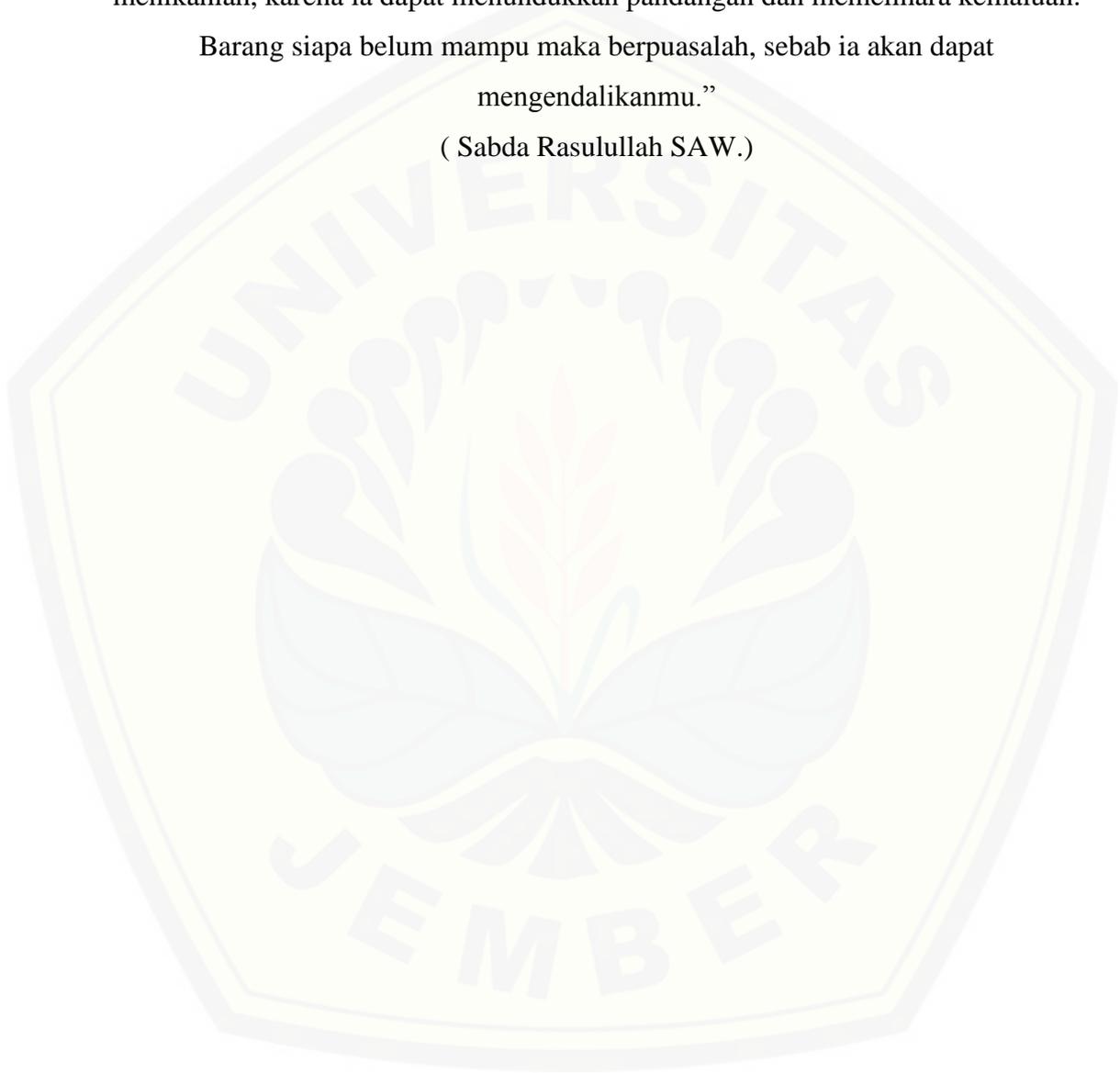
1. Kedua orang tua saya, Bapak Suwito dan Ibu Jarkasih yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil, motivasi, cinta, kasih sayang dan doa yang tak pernah berhenti mengiringi setiap langkah hidup saya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan dan kebahagiaan.
2. Kakak-kakak saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
3. Guru-guru saya dari TK hingga perguruan tinggi dan seluruh guru non-akademik yang memberikan banyak ilmu yang tak ternilai harganya, memberikan bimbingan nasihat dan inspirasi untuk menghadapi masa depan nanti.
4. Para Sahabat, keluarga FKM Universitas Jember dan keluarga besar Angkatan 2012 FKM Universitas Jember yang telah memberikan pengalaman luar biasa, dan senantiasa menemani dalam setiap langkah, baik susah, canda, maupun tawa.
5. Agama, Negara, dan Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

“Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu telah mampu, maka menikahlah, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan.

Barang siapa belum mampu maka berpuasalah, sebab ia akan dapat mengendalikanmu.”

(Sabda Rasulullah SAW.)



*) Al-Qarni Aidh. 2014. *Menjadi Wanita Paling Bahagia*. Jakarta : Qisthipress

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Sri Pamungkas S.

NIM : 122110101167

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ” Dukungan Tokoh Agama Terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri Etnis Madura yang Menikah Usia Dini Di Desa Sukowono Kabupaten Jember” adalah benar- benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 06 November 2016
Yang menyatakan,

Wahyu Sri Pamungkas S.
NIM. 122110101167

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**DUKUNGAN TOKOH AGAMA TERHADAP KESEHATAN MENTAL
REMAJA PUTRI ETNIS MADURA YANG MENIKAH USIA DINI**

(Studi Kualitatif di Desa Sukowono Kabupaten Jember)

Oleh
Wahyu Sri Pamungkas S.

NIM 122110101167

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Erdi Istiaji S. Psi., M. Psi., Psikolog

Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini S.KM.,M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Dukungan Tokoh Agama Terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri Etnis Madura Yang Menikah Usia Dini* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 19 Desember 2016

Tempat : Ruang Ujian Skripsi Lantai 2

Tim Penguji

Ketua

Drs. Husni Abdul Gani, M.S
NIP. 195608101983031003

Sekretaris

Ninna Rohmawati, S.Gz., M.PH
NIP. 198406052008122001

Anggota

Drs. Rijadi Budi Tjahyono
NIP. 196103201992031005

Mengesahkan

Dekan,

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes

NIP. 198005162003122002

RINGKASAN

Dukungan Tokoh Agama Terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri Etnis Madura Yang Menikah Usia Dini (Studi Kualitatif di Desa Sukowono Kabupaten Jember); Wahyu Sri Pamungkas S.; 122110101167; 2016; 75 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pernikahan dini bukanlah hal yang tabu dalam masyarakat tidak hanya pada masyarakat di desa di perkotaan pun juga demikian. Dalam pernikahan dini banyak sekali dampak yang ditimbulkan baik secara sosial psikologi dan kesehatan. Pernikahan usia dini pada masyarakat etnis Madura di Desa Sukowono ditemukan sering menuai masalah yang tidak diinginkan karena segi psikologis istri yang belum matang. Kematangan diri remaja putri yang belum tercapai mendorong terjadinya pertengkaran, percekcoakan, dan bentrokan antara suami-istri. Emosi yang belum stabil, semakin rentan memicu konflik dan pertengkaran antara suami-istri. Dalam menghadapi konflik setelah pernikahan perlu adanya peran serta dukungan dari sosok figur masyarakat yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Salah satunya peranan dan dukungan Tokoh Agama sangat berpengaruh didalam meminimalis konflik setelah pernikahan dini sehingga terhindarnya perceraian dalam kehidupan remaja putri etnis Madura. Hasil penelitian dapat menjelaskan bagaimana dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri yang menikah usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *fenomenologi*. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model interaktif yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian kata dan kutipan langsung.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian dukungan sosial tokoh masyarakat agama dibagi menjadi empat yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional dengan memberikan sebuah empati dan perhatian kepada pasangan remaja putri yang menikah usia dini dengan cara mendengarkan keluh kesah masalah dan memberikan motivasi. Bentuk dukungan penghargaan oleh tokoh agama kepada remaja putri yang menikah usia dini yaitu sebagian kecil berupa apresiasi positif atas ketegaran diri remaja ketika menghadapi masalah, selain itu sebagian besar tokoh agama memberikan perhatian yaitu dengan melakukan pembinaan dengan kunjungan kerumah pasangan remaja. Bentuk dukungan instrumental tokoh agama kepada remaja putri yang yang menikah usia dini dengan menyediakan tempat dan waktu untuk berkonsultasi dan musyawarah dengan masalah yang di hadapi. Bentuk dukungan informatif yaitu sebagian besar tokoh agama memberikan informasi pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga dalam mewujudkan keluarga SAMAWA dan semua tokoh agama memberikan nasehat dan saran yang bersifat positif kepada pasangan remaja putri.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebaiknya memberikan dukungan sosial secara berkelanjutan dengan cara meningkatkan intensitas pembinaan kepada remaja putri yang telah menikah usia dini. PLKB lebih meningkatkan KIE (Konseling Informasi Edukasi) melalui kunjungan rumah untuk melakukan sosialisasi tentang penundaan punya anak. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu meningkatkan taraf ekonomi pasangan remaja dengan membentuk UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) untuk pasangan yang belum mempunyai pekerjaan tetap.

SUMMARY

Support Personage Religion Against the Mental Health of Teenage girl of Ethnic Madurese Who Marry Early (Qualitative Studies in the Sukowono Village of Jember District); Wahyu Sri Pamungkas S.; 122110101167; 2016; 75 pages; Section of Health Promotion and Behavioral Sciences of the Faculty of Public Health University of Jember.

Early marriage is not a taboo in society not only in the urban community in the village was also so. A lot of early marriage impacts both social psychology and health. Early marriage on Madura ethnic community in the District Sukowono found often reaps unintended problems because of the psychological aspect immature wife. The maturity of teenage girl have not reached encourage quarrels, squabbles, and clashes between the spouses. Emotions are not yet stable, the more susceptible to trigger conflicts and quarrels between husband and wife. In facing the conflict after the wedding need the participation of a figure support the community that can assist in resolving domestic problems. One of these roles and the support of influential religious figures within minimize conflict after marriage so that illusion of divorce in the lives of teenage girl of ethnic Madura. The results of the study may explain how the support of religion personage to the mental health of teenage girl who married early age in the district Sukowono of Jember

This research is qualitative research with the method of Phenomenology. Determination of informants in this study is using a purposive technique. Data collection is done with deep interviews, documentation, and triangulation. Further data were analyzed using the interactive model that is presented in the form of direct quotations and word descriptions.

Based on the results of the in-depth interviews (in-depth interview) and the discussion, then it can be inferred that the granting of social support of religion personage divided into four; emotional support, support award, instrumental support, and informative support. Emotional support is giving an empathy and attention to couples who marry teenage girl with an early age by listening lamented over their fate matter and providing motivation. Forms of support

awards from religion personage to teenage girl who marry early age is a small fraction in the form of positive appreciation over the stubbornness of teen self when facing a problem, than the other of religion personage gives attention by coaching with teen couple's home visits. Instrumental support form religion personage to the teenage girl who marry early age by providing a place and time for consultation and discussion with a problem face to face. Informative support form that is bulk of religion personage provide information and knowledge about domestic life in SAMAWA and family embodies all religious figures giving advice and suggestions that are positive to a pair of teenage girl.

Advice that can be given by researchers is preferably give social support in ongoing basis by means of increasing the intensity of coaching to teenage girl who had married early. PLKB further enhance the IEC (Information Education Counseling) through home visits to conduct socialization about the delay to have children. This research is also expected to help improve the economy by forming the teen couples UPPKS (Family income generation Businesses Prosper) for couples who do not have permanent work.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah- Nya berupa kemampuan berfikir dan analisis sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul Dukungan Tokoh Agama Terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri Etnis Madura yang Menikah Usia Dini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam melengkapi penyusunan tugas akhir dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM).

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Terima kasih yang sangat dalam saya ucapkan kepada Bapak Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Iken Nafikadini S. KM., M. Kes selaku Dosen Pembimbing Anggota yang senantiasa memberikan masukan, saran, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan pula kepada:

1. Ibu Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Ibu Ellyke, S.KM., M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Tim penguji skripsi Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M.S, Ibu Ninna Rohmawati S.Gz.,M.PH dan Bapak Drs. Rijadi Budi Tjahyono terimakasih telah memberikan saran dan masukan kepada penulis;
4. Seluruh dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan semangat dan mengajarkan ilmunya kepada penulis;
5. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah membantu saya selama masa studi;
6. Kedua orang tuaku, Bapak Suwito dan Ibu Jarkasih yang telah mengorbankan segalanya demi keberhasilanku dari dulu, sekarang hingga nanti;

7. Kakak-kakakku Mas Lulus, Mas Kus, dan Mas Huli beserta istri-istrinya yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan doa selama ini;
8. Semua guru, SDN 5 Yosomulyo, SMPN 1 Genteng, dan SMAN 2 Genteng yang telah membimbing dan membagi ilmu yang bermanfaat;
9. Orang terdekat sekaligus sahabatku Sya'roni terimakasih banyak karena telah bersedia menjadi tempatku berkeluh kesah dan memberikan bantuan, do'a, serta motivasi dalam mendampingi penulis menyelesaikan skripsi ini;
10. Sahabat-sahabat terbaikku Sahabat "*RESPECT*" (Elba, Habibi, Lala, Nurika, Chizby, Vency), Rizqa, Rina, Riga, Arizky, Auliya terima kasih atas bantuan, semangat, motivasi, doa, pengalaman, kebersamaan, kebahagiaan, canda dan tawa yang telah kita bagi selama ini;
11. Teman-teman Kelompok PBL 10, Kelompok Magang BPJS terima kasih atas kebersamaan kalian di desa serta dukungan, semangat, canda tawa dan pengalaman hidup yang telah kalian berikan;
12. Teman-teman kos Pondokku (Cimi, Nindi, Venty, Desi) terimakasih telah memberikan semangat, canda, doa dan kebersamaannya;
13. Teman-teman PKIP 2012 dan teman-teman FKM angkatan 2012 terima kasih atas kerjasama, ilmu, pengalaman dan motivasi yang sudah diberikan selama ini;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga meminta maaf atas segala kekurangan, semoga karya ini bisa bermanfaat. Amiin.

Jember, 06 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

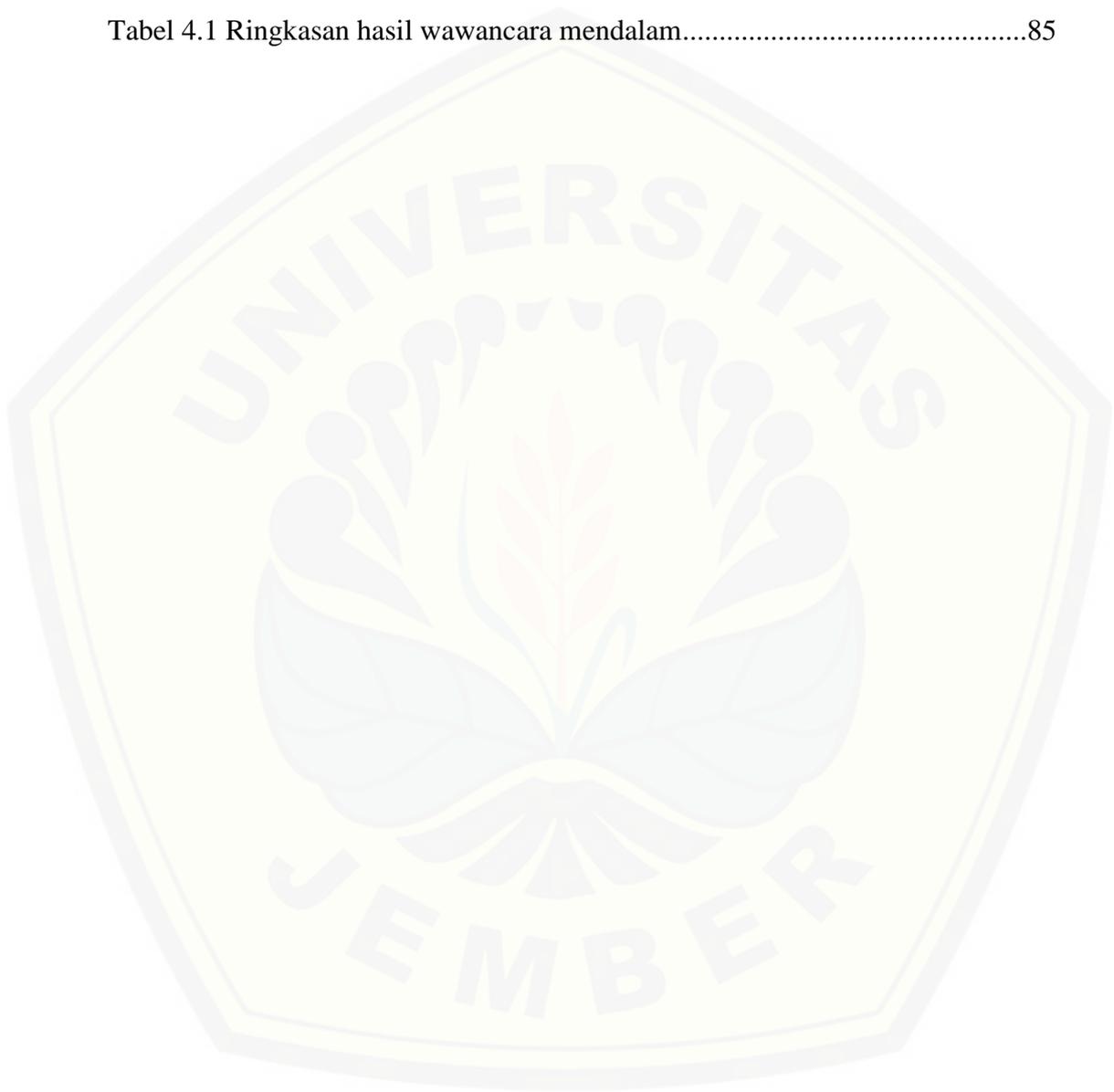
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Remaja.....	10
2.1.1 Batasan Usia Remaja	11

2.1.2 Karakteristik Remaja Putri Madura	12
2.2 Pernikahan Usia Dini	13
2.2.1 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini.....	14
2.2.2 Pernikahan Dini Menurut Psikologi	16
2.3 Kesehatan Mental.....	17
2.3.1 Epidemiologi Kesehatan Mental	21
2.3.2 Kesehatan Mental Remaja	22
2.3.3 Kesehatan Mental Pelaku Pernikahan Dini	24
2.4 Etnis Madura	27
2.4.1 Islam di Madura.....	28
2.4.2 Bahasa Kebanggaan.....	29
2.4.3 Kekerabatan	29
2.4.4 Kepemimpinan dan Kelas Sosial	30
2.5 Dukungan Sosial.....	31
2.5.1 Definisi Dukungan Sosial.....	31
2.5.2 Jenis-jenis Dukungan Sosial.....	32
2.5.3 Fungsi Dasar Dukungan Sosial	33
2.5.4 Sumber Dukungan Sosial	35
2.5.5 Faktor- faktor yang mempengaruhi dukungan sosial	38
2.5.6 Dampak Dukungan Sosial	39
2.6 Kerangka Teori	39
2.7 Kerangka Konsep.....	43
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
3.2.1 Lokasi Penelitian	43
3.2.2 Waktu Penelitian	43
3.3 Informan Penelitian	44

3.4 Fokus Penelitian	45
3.5 Sumber Data Penelitian	47
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data	49
3.7 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data	49
3.7.1 Teknik Penyajian Data.....	49
3.7.2 Analisis Data	50
3.8 Validitas dan Reabilitas Data.....	51
3.9 Alur Penelitian.....	53
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Proses Pengerjaan Lapangan.....	53
4.2 Karakteristik Informan	55
4.3 Gambaran Tempat Penelitian.....	60
4.4 Hasil dan Pembahasan.....	61
4.4.1 Dukungan Emosional	61
4.4.2 Dukungan Penghargaan.....	66
4.4.3 Dukungan Instrumental	69
4.4.4 Dukungan Informatif	70
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	84

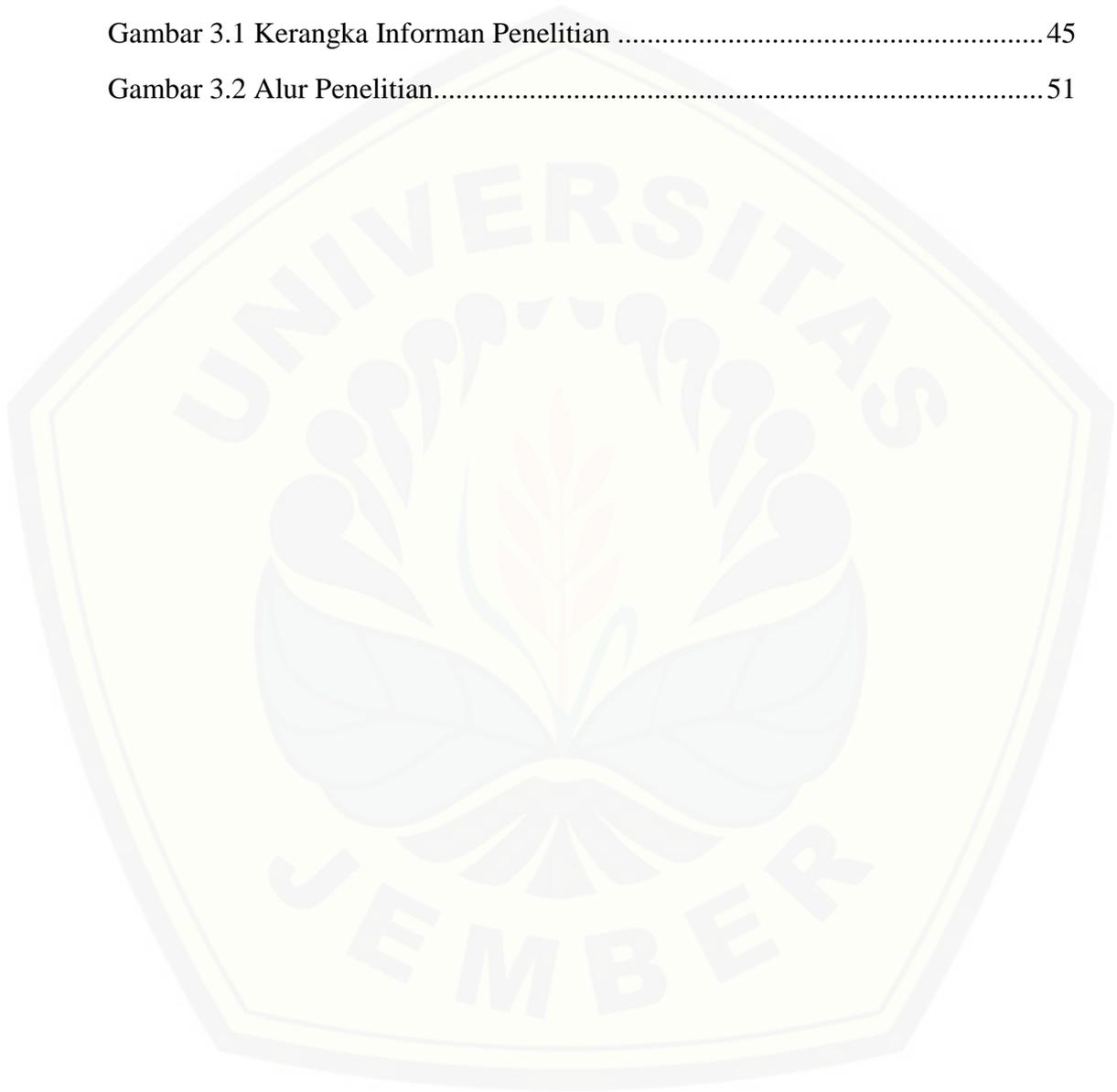
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	45
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Utama	55
Tabel 4.1 Ringkasan hasil wawancara mendalam.....	85



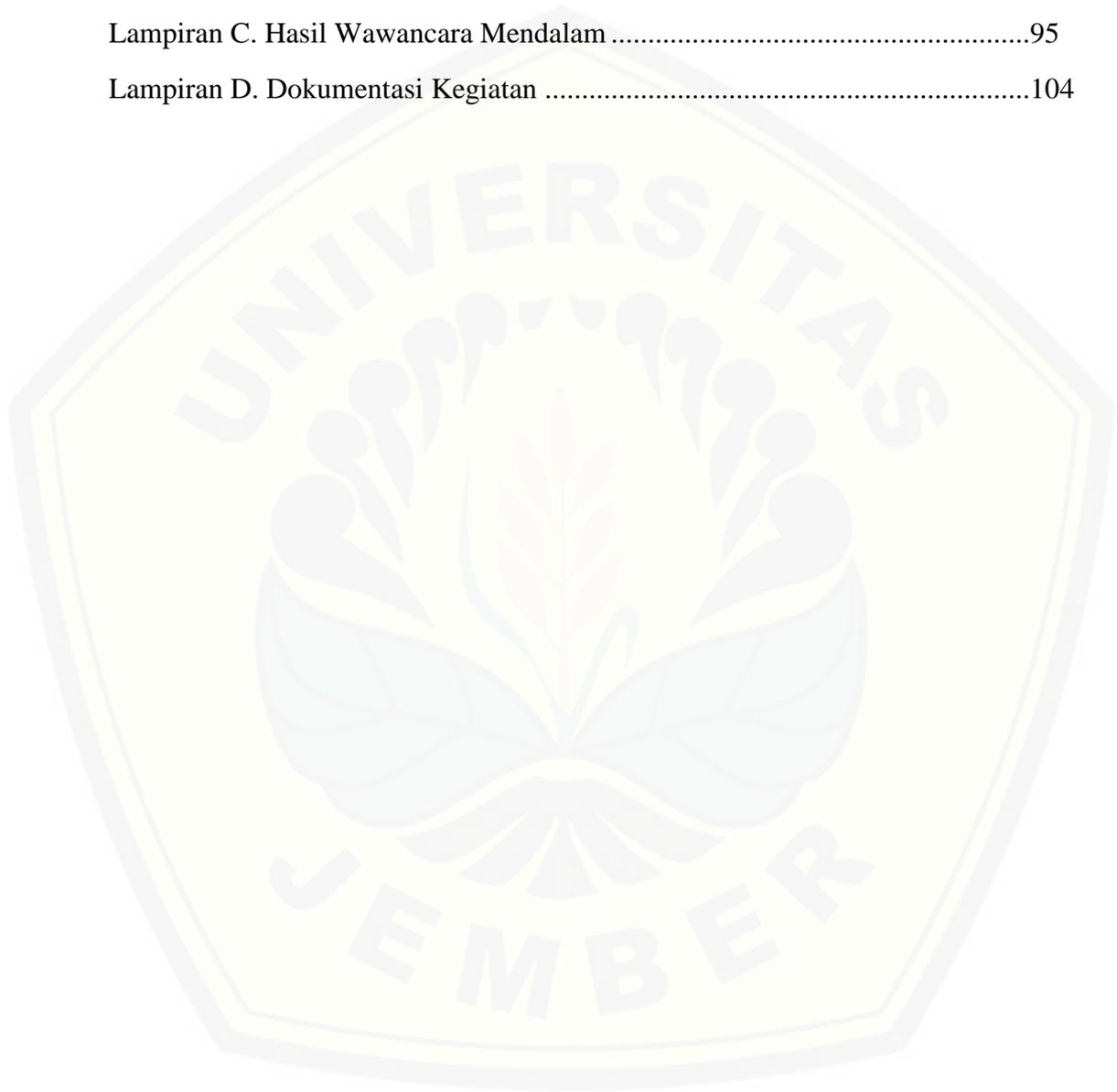
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	40
Gambar 2.2 Kerangka Konsep.....	42
Gambar 3.1 Kerangka Informan Penelitian.....	45
Gambar 3.2 Alur Penelitian.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Panduan Wawancara Mendalam.....	82
Lampiran B. Surat Ijin Penelitian.....	93
Lampiran C. Hasil Wawancara Mendalam	95
Lampiran D. Dokumentasi Kegiatan	104



DAFTAR SINGKATAN

BKKBN	= Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
SDKI	= Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
BP2KB	= Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
Kemenag	= Kementerian Agama
WHO	= World Health Organization
KUA	= Kantor Urusan Agama
KB	= Keluarga Berencana
KS	= Keluarga Sejahtera
PLKB	= Petugas Lapangan Keluarga Berencana
PIKR	= Pusat Informasi Konseling Remaja
BKR	= Bina Keluarga Remaja
KIE	= Konseling Informasi dan Edukasi
UPPKS	= Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera
SAMAWA	= Sakinah Mawaddah Warohmah
PUP	= Pendewasaan Usia Perkawinan
KB	= Keluarga Berencana
MA	= Madrasah Aliyah
MI	= Madrasah Ibtidaiyah
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri
PONPES	= Pondok Pesantren
SD	= Sekolah Dasar
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SMA	= Sekolah Menengah Atas

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dini bukanlah hal yang tabu dalam masyarakat tidak hanya pada masyarakat di desa di perkotaan pun juga demikian. Hal yang sangat penting untuk dipikirkan adalah bagaimana keuntungan atau sebaliknya yang didapatkan. Dalam pernikahan dini banyak sekali dampak yang ditimbulkan baik secara sosial psikologi dan kesehatan. Perkawinan usia remaja berdampak pada rendahnya kualitas keluarga baik ditinjau dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan sosial maupun ekonomi rumah tangga, resiko tidak siap mental untuk membina sebuah pernikahan (Purba,2012:3).

Penelitian yang dilakukan oleh Duvall dan Miller (2010:18), menikah merupakan hubungan yang bersifat suci/sakral antara pasangan dari seorang pria dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan hubungan tersebut telah diakui secara sah dalam hukum dan secara agama. Menurutnya, kesiapan mental untuk menikah mengandung pengertian kondisi psikologis emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan, misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak, dan membiayai kesehatan keluarga.

Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia 10 – 14 tahun sebanyak 4,8% dan menikah pada usia 15 – 19 tahun sebanyak 41,9%. Data sensus penduduk tahun 2010 memberikan gambaran bahwa 55 dari 100 remaja kelompok umur 10 – 14 tahun telah menikah, 1 dari 100 remaja umur 10 – 14 tahun pernah melahirkan hidup antara 1 – 2 anak serta 10 dari 100 remaja umur 10 – 14 tahun berstatus cerai hidup (BKKBN, 2012).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan meningkat menjadi 21%. Sedangkan yang terjadi di pedesaan tentang pernikahan usia muda ini menurun menjadi 24,5%. Menurut Pusat kajian dan Perlindungan Anak di Indonesia, lebih dari 20% masyarakatnya menikahkan anak-anaknya dalam usia muda. Angka usia menikah pertama penduduk Indonesia yang berusia di bawah 20 tahun masih tinggi, yakni mencapai 20 %. Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2011 rata-rata usia perkawinan di daerah perkotaan adalah 27,9 tahun pada laki-laki dan 24,6 tahun pada perempuan. Sedangkan di daerah pedesaan adalah 26,1 pada laki-laki dan 21, 9 tahun pada perempuan.

Kasus pernikahan dini yang terjadi di Kabupaten Jember terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data dan informasi dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB) Kabupaten Jember diketahui bahwa jumlah pernikahan dini sampai dengan bulan Desember 2015 berjumlah 4.927 atau sekitar 29 %. Salah satu Desa di Kabupaten Jember yaitu Sukowono yang mayoritas penduduknya termasuk etnis Madura dengan jumlah Etnis Madura sebanyak 179.405 penduduk, sedangkan untuk etnis Jawa sebanyak 159.059 penduduk (Pemerintah Kecamatan Sukowono). Pernikahan dengan presentase tertinggi berdasarkan umur istri kurang dari 20 tahun dengan jumlah 80% dari 31 Desa. Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB) Kabupaten Jember sampai dengan bulan Desember 2015 di Desa Sukowono dengan jumlah 368 pasangan dari total keseluruhan pernikahan di Kabupaten Jember (BKKBN, 2015).

Kecamatan Sukowono terdiri dari 12 desa yaitu Sukowono, Sukosari, Sumberdanti, Sukorejo, Pocangan, Mojogemi, Sumberwaru, Dawuhan Mangli, Sukokerto, Sumber Wringin. Berdasarkan data pemerintah Kecamatan Sukowono tahun 2015 desa dengan kejadian pernikahan tertinggi adalah Desa Sukowono dengan jumlah 341 pasangan berdasarkan usia kurang dari 20 tahun (Pemerintah Kecamatan Sukowono).

Pernikahan dini berdampak negatif pada kesehatan mental wanita di masa depan. Khususnya pertumbuhan mental remaja putri etnis Madura, remaja putri

yang siap menikah akan dapat berkembang dan lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan, akan tetapi remaja putri yang tidak siap menikah akan mengalami gangguan mental karena ketidaksiapan menghadapi kehidupan yang baru. Remaja putri yang menikah pada usia dini cenderung memiliki perasaan tertekan baik saat akan menikah, maupun setelah menikah. Perasaan tertekan yang berlebihan diakibatkan oleh sering timbulnya rasa cemas karena ketidakberdayaan dan gejolak dalam diri. Penelitian (Desmita, 2006: 58) menjelaskan bahwa keadaan tertekan akan menyebabkan kegelisahan yang berlebihan yang kadang kadang membawa perilaku yang menyimpang pada remaja yang melakukan pernikahan dini. Pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa remaja putri yang melakukan pernikahan dini memiliki ketidakberdayaan untuk melawan, serta ketidakmampuan mengambil keputusan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Landung (2009:24) yang menegaskan bahwa pernikahan dini memang memberikan dampak negatif pada kemampuan gadis remaja di Madura dalam bernegosiasi dan mengambil keputusan dalam hidup. Faktor tersebut mendorong pada ketidakmampuan gadis remaja dalam menyampaikan pendapat dan mengambil sikap ketika menghadapi permasalahan hidup. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Amalia, 2012:6) pada masyarakat Desa Sukowono menggambarkan bahwa pernikahan dini menyebabkan masih belum stabilnya emosional istri, sering timbulnya pertengkaran antara pasangan suami istri, cemburu yang berlebihan, dan ketidakmampuan istri dalam mengurus anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Mei 2016 bahwa penyebab terjadinya pernikahan dini di wilayah Sukowono dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti hakekat dan tujuan pernikahan, orang tua yang memiliki beban psikologis jika anak perempuannya menjadi perawan tua (tidak laku-laku). Pendidikan yang dipilih remaja putri etnis Madura dan dinilai penting dinyatakan dalam pendidikan formal dan pendidikan religi (pondok pesantren). Remaja putri etnis madura sangat condong terhadap budaya religius. Hal ini juga dapat di buktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang ada di Desa Sukowono

dengan jumlah sebanyak 27 pondok pesantren (Kemenag, 2015). Pesantren yang sudah modern dan maju di lengkapi dengan membangun sekolah umum. Sehingga hampir seluruh remaja putri lebih memilih untuk menempuh pendidikan religi di podok pesantren bersamaan dengan sekolah umum.

Pernikahan bagi perempuan yang terlalu muda memberikan dampak yang buruk, seperti peningkatan AKI (angka kematian ibu) dan AKB (Angka kematian bayi), gangguan kesehatan reproduksi, dan keterbelakangan pengetahuan akibat terhambatnya proses pendidikan setelah pernikahan. Dampak negatif dari pernikahan usia muda juga dialami oleh remaja putri etnis Madura. Ketidaksiapan organ reproduksi remaja wanita menimbulkan dampak yang berbahaya. Penelitian Sumbulah,dkk (2012) menyatakan bahwa organ reproduksi perempuan di bawah umur 18 tahun belum siap untuk dibuahi karena dapat memicu penyakit pada alat reproduksi perempuan, seperti pendarahan terus - menerus, keputihan, infeksi, keguguran dan kemandulan. Faktor pendidikan yang rendah juga mempengaruhi kaitannya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pemberian pengetahuan PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) untuk masyarakat remaja etnis Madura sangat dibutuhkan baik yang sebelum menikah maupun telah menikah usia dini. Terutama untuk remaja putri yang menikah usia dini memiliki pengetahuan bagaimana dalam menghadapi rumah tangga pasca pernikahan. Pemberian KIE (Konseling Informasi Edukasi) dari pihak BP2KB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana) kepada remaja yang menikah usia dini perlu di tingkatkan terutama untuk remaja putri di Kecamatan Sukowono untuk sosialisai penundaan kelahiran anak pertama hingga usia 21 tahun sehingga dari segi biologis siap untuk nbereproduksi. BP2KB mampu bekerjasama dengan pihak tokoh agama di Kecamatan Sukowono untuk membentuk suatu PIKR (Pusat Informasi Konseling Remaja) dan BKR (Bina Keluarga Remaja).

Pernikahan usia dini pada masyarakat etnis Madura di Desa Sukowono ditemukan sering menuai masalah yang tidak diinginkan karena segi psikologis istri yang belum matang. Kematangan diri remaja putri yang belum tercapai mendorong terjadinya pertengkaran, percekocokan, dan bentrokan antara suami-istri. Emosi yang belum stabil, semakin rentan memicu konflik dan pertengkaran

antara suami-istri. Seperti halnya masalah ekonomi merupakan faktor akar timbulnya masalah dalam rumah tangga pasangan yang menikah usia dini karena belum memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga masih belum bisa memberikah nafkah keluarga secara maksimal. Berdasarkan masalah tersebut perlu adanya kerja sama BP2KB dengan tokoh agama untuk mensosialisasikan tentang kegiatan UPPKS (Unit Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang disampaikan terutama kepada pasangan remaja yang belum mempunyai pekerjaan. Dari situ bisa di berikan pembekalan wirausaha sehingga mampu mebantu menyelesaikan masalah perekonomian rumah tangga remaja yang menikah usia dini. Melalui peminjaman modal dengan bunga yang sedikit sehingga mampu berwirausaha untuk mewujudkan salah satu tujuan dari kegiatan pihak BP2KB yaitu mewujudkan keluarga sejahtera. Selain itu pernikahan dini juga lebih rapuh usia perkawinan karena secara psikologis mental remaja belum siap untuk menghadapi masalah dalam pernikahan. Akibatnya banyak perceraian di usia muda dan kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan data dari pengadilan Kabupaten Jember bahwa angka perceraian tahun 2015 sebanyak 6.099. Perceraian disebabkan karena dampak pernikahan pada usia muda, sehingga memunculkan konflik seperti KDRT (Kekerasan dalam rumah tangga) dan perselingkuhan.

Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang sangat di perlukan karena hampir setiap orang tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri. Dalam menghadapi konflik setelah pernikahan perlu adanya peran serta dukungan dari sosok figur masyarakat yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Salah satunya peranan dan dukungan Tokoh Agama sangat berpengaruh didalam meminimalis konflik setelah pernikahan dini sehingga terhindarnya perceraian dalam kehidupan remaja putri etnis Madura. Masyarakat etnis Madura merupakan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai religius yang sangat tinggi. Tokoh agama merupakan tokoh yang paling berpengaruh yaitu seorang kiai di Madura disebut dengan elit desa. Kalangan tokoh agama seperti kiai lebih diprioritaskan oleh masyarakat Madura sebagai pola anutan dibandingkan tokoh pemerintahan (Hariyono, 2013:34). Fakta yang ada saat ini didukung dengan pernyataan (Niehof dalam Affandi, 2007) yang

menyatakan bahwa di wilayah-wilayah pedesaan Madura, para pemimpin informal didominasi oleh kalangan pemimpin agama, seperti guru muslim atau Kiai. Semua masalah keluarga dan masyarakat yang sulit dipecahkan dalam tatanan keluarga maupun masyarakat dimusyawarahkan dengan Kiai untuk dicarikan solusi pemecahannya. Beberapa kiai selain tetap menyampaikan keahliannya soal-soal agama, juga dapat meramalkan nasib dan bisa menyembuhkan orang sakit. Beberapa masalah pribadi seperti perjodohan anak, masalah keluarga, dan keputusan menikahkan putra putrinya lebih dini menjadi masalah yang pemecahannya diserahkan kepada kiai (Hariyono,2013).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu pemuka agama di Desa Sukowono bahwa tokoh agama mempunyai andil yang sangat tinggi dalam merubah pola pikir dan prilaku masyarakat di segala bidang aspek kehidupan sebab tokoh agama merupakan salah satu potensi yang ada di tengah-tengah masyarakat yang dapat dijadikan sebagai alat / sarana transpormasi ilmu pengetahuan atau sosialisasi. Sehingga tokoh Agama yang berprofesi sebagai penghulu, kiai, ustad dan ustadzah sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk memberikan dukungan sosial terhadap masalah kesehatan mental remaja putri yang pertama berupa dukungan emosional yaitu bentuk dukungan tokoh agama kepada remaja putri berupa kepercayaan, perhatian dan mendengarkan. Kemudian yang kedua dukungan penghargaan yaitu dengan memberikan support, penghargaan dan perhatian tokoh agama. Pemberian dukungan yang ketiga yaitu dukungan instrumental berupa ketersediaan meluangkan waktunya untuk memberikan konseling dan yang ke empat dukungan informatif berupa nasehat, usulan, saran, pemberian petunjuk dan memberikan informasi. Dukungan tokoh agama tersebut bisa dituangkan melalui isi ceramah, pengajian, pidato-pidato yang disampaikan pada sidang khutbah jum'at atau siraman rohani yang disampaikan pada acara-acara tertentu seperti walimaan dalam pernikahan serta acara lain yang diadakan oleh masyarakat tersebut, sehingga melalui kegiatan-kegiatan tersebut remaja mempunyai kesadaran sendiri bahwa konflik rumah tangga yang berujung perceraian itu merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh agama. Dengan adanya dukungan sosial maka remaja

memiliki kesempatan bercerita, meminta pertimbangan, bantuan, atau mengeluh bilamana sedang mengalami persoalan pribadi. Akhirnya remaja mendapatkan solusi dan dapat menyelesaikan masalah-masalah setelah pernikahan dengan baik serta mampu menciptakan rumah tangga yang harmonis. Dukungan tokoh agama yang di berikan diharapkan mampu membuat remaja putri memiliki perasaan aman dan nyaman sehingga mampu menciptakan keselarasan antara jiwa, pikiran dan tindakan sehingga dapat terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengkaji tentang dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis madura yang menikah usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis madura yang menikah usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji dukungan emosional tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember
- b. Mengkaji dukungan penghargaan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember

- c. Mengkaji dukungan instrumental tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember
- d. Mengkaji dukungan informatif tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di Bidang Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tentang dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis madura yang menikah usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi BP2KB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana)
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi kepada BP2KB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana) serta mampu bekerjasama dengan tokoh agama di daerah penelitian.
- b. Bagi Pemerintah Kecamatan Sukowono
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengatasi masalah pernikahan dini yang terjadi di Desa Sukowono.
- c. Bagi Kementrian Agama dan Pengadilan Agama
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan evaluasi dalam hal bekerjasama dengan pihak KUA dalam bentuk dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri yang menikah usia dini di daerah lain.
- d. Bagi Tokoh Agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar tokoh agama memberikan dukungan sosial secara berkelanjutan dan mampu meningkatkan intensitas pembinaan kepada remaja setelah menikah usia dini.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan rujukan sebagai masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

Masa remaja adalah salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Sarwono, 2006 : 110)

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda - tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang remaja, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial (Sarwono, 2006:83).

2.1.1 Batasan Usia Remaja

Batasan Usia Remaja Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kemala (2007) remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bias meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis, maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukan. serta remaja mampu menemukan jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Remaja sudah mantap dan stabil, serta sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Ada beberapa kategori umur menurut Depkes RI (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Masa balita = 0 - 5 tahun,
- b. Masa kanak-kanak = 5 - 11 tahun.
- c. Masa remaja Awal = 12 - 16 tahun.

- d. Masa remaja Akhir = 17 - 25 tahun.
- e. Masa dewasa Awal = 26- 35 tahun
- f. Masa dewasa Akhir = 36- 45 tahun.
- g. Masa Lansia Awal = 46- 55 tahun.
- h. Masa Lansia Akhir = 56 - 65 tahun.
- i. Masa Manula = 65 - sampai atas.

2.1.2 Karakteristik Remaja Putri Madura

Remaja putri etnik Madura memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan remaja putri etnik lain. Madura, menurut penelitian Wiyata (1987), memang memiliki karakteristik sosial budaya (sosbud) khas yang dalam banyak hal tidak dapat disamakan dengan karakteristik sosbud masyarakat etnik lain. Realita yang ada memperlihatkan bahwa karakteristik remaja putri Madura lebih patuh kepada *bappa* ketimbang *babbu*. Remaja putri etnis Madura sangat condong terhadap budaya religius, hampir seluruh remaja putri lebih memilih untuk menempuh pendidikan religi di podok pesatren daripada di sekolah umum. Setelah berusia cukup atau akil baliq dan telah memiliki ilmu agama orang tua akan segera menikahkan anaknya. Mayoritas remaja putri etnis Madura yang telah menikah tidak akan melanjutkan pendidikannya, baik itu sekolah agama atau sekolah umum, sehingga pengetahuan yang dimiliki sangat kurang.

Orang tua akan merasa sangat malu apabila memiliki remaja putri yang telah berusia remaja (17 tahun) yang belum dilamar atau tidak memiliki tunangan. Bertunangan sejak dini merupakan salah satu kebiasaan adat yang sudah turun temurun terdapat masyarakat etnis Madura.. Oleh karena itu menikah sudah wajib dilaksanakan bagi remaja putri yang sudah akil baliq yakni sekitar usia 14 tahun tanpa mempertimbangkan baik buruknya terhadap kesehatan. Mayoritas masyarakat etnis madura memiliki pengetahuan yang sangat kurang tentang resiko menikah di usia dini, tentang kesehatan reproduksi maupun mental remaja putri.

2.2 Pernikahan Usia Dini

Pernikahan menurut Walgito (2005) yaitu suatu aktivitas antara pria dan wanita yang mengadakan ikatan baik lahir maupun batin untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan batas minimal usia untuk melakukan pernikahan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan. Undang-Undang perkawinan No.1 Pasal 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk rumah tangga atau keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernyataan tersebut dijelaskan lebih lanjut pada pasal 7 ayat 1 bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Sejalan dengan definisi undang-undang perkawinan, Landung dkk (2009) menjelaskan bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada usia yang melanggar aturan undang-undang perkawinan disebut dengan istilah pernikahan dini.

Pernikahan dini pada umumnya dilakukan oleh remaja yang hidup di pedesaan. Pernikahan yang dilakukan pada usia terlalu muda, dapat menyebabkan kurangnya kesiapan biologis, psikologis maupun sosial. Pernikahan yang diselenggarakan pada rentang usia dibawah 16 tahun akan memberikan dampak negatif pada remaja putri. Pernikahan tersebut dapat menghalangi seorang perempuan dari kebebasan, kesempatan untuk membangun diri, dan hak-hak lainnya karena baik fisik, psikologi, maupun biologis belum mencapai kematangan sebagaimana keberadaannya pada masa transisi. Kesimpulan dari definisi pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh gadis remaja pada usia yang belum matang yakni di bawah 16 tahun.

Pernikahan dini dilihat dari psikologi, sosiologi maupun hukum Islam terbagi menjadi dua kategori. Kategori yang pertama adalah pernikahan dini asli, merupakan pernikahan di bawah umur yang benar murni dilaksanakan oleh kedua belah pihak untuk menghindarkan diri dari dosa tanpa adanya maksud semata-mata hanya untuk menutupi perbuatan zina yang telah dilakukan oleh kedua mempelai. Kategori yang kedua adalah pernikahan dini palsu, yaitu pernikahan di

bawah umur yang pada hakekatnya dilakukan sebagai kamufase dari moralitas yang kurang etis dari kedua mempelai. Pernikahan dilakukan hanya untuk menutupi perzinahan yang pernah dilakukan oleh kedua mempelai dan berakibat adanya kehamilan Ghifar (dalam Malehah,2010:28).

Pernikahan dini yang dilakukan remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja antara lain seperti yang dinyatakan oleh Nugraha (2012) yaitu:

- a. Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi, kehilangan kesempatan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi, interaksi dengan lingkungan teman sebaya menjadi berkurang, sempitnya dia mendapatkan kesempatan kerja, yang otomatis lebih mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim).
- b. Dampak bagi anak : akan melahirkan bayi lahir dengan berat rendah, sebagai penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi, cedera saat lahir, komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya mortalitas.
- c. Pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, yang timbul karena tingkat berpikir yang belum matang bagi pasangan muda tersebut.
- d. Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga
- e. Pengetahuan yang kurang akan lembaga perkawinan
- f. Relasi yang buruk dengan keluarga.

2.2.1 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

Pernikahan dini yang masih marak terjadi pada remaja pedesaan pada umumnya dipengaruhi oleh empat faktor, yakni: keinginan bebas pada remaja, ekonomi, pendidikan dan budaya.

a. Keinginan bebas pada remaja

Dorongan rasa kemandirian gadis remaja dan keinginan bebas dari kekangan orangtua menyebabkan seorang gadis ingin melepaskan diri dan merasa bebas (Landung dkk, 2009). Sangat erat kaitannya dengan perubahan

psikologi yang terjadi pada diri remaja sebagaimana yang dijelaskan oleh Gunarsa (2008) bahwa remaja atau *adolescentia* sedang mengalami masa peralihan dari kedudukan ketergantungannya terhadap keluarga menuju kehidupan dengan kedudukan mandiri. Jannah (2012) menjelaskan bahwa salah satu penyebab pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat Madura ialah adanya kesiapan diri pada remaja. Selain orang tua, pendorong terjadinya pernikahan dini disebabkan adanya kemauan diri sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan mereka sudah merasa bisa mencari uang sendiri dan juga pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di bawah batas minimal usia perkawinan.

b. Faktor Ekonomi

Pernikahan dini yang terjadi disebabkan karena alasan membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor ini berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orangtua memilih untuk mempercepat pernikahan anaknya, terlebih bagi anak perempuan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga (Landung dkk, 2009). Sejalan dengan hal itu, Jannah (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Anak yang telah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Bahkan orang tua juga berharap jika anaknya telah menikah, akan dapat membantu kehidupan orang tuanya.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur. Pendidikan yang rendah berkaitan dengan rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan orangtua terkait konsep remaja gadis. Masyarakat pedesaan umumnya terdapat suatu nilai dan norma yang menganggap bahwa jika suatu keluarga memiliki seorang

remaja gadis yang sudah dewasa namun belum juga menikah dianggap sebagai aib keluarga, sehingga orang tua lebih memilih untuk mempercepat pernikahan anak perempuannya. Jannah (2012) menambahkan bahwa rendahnya pendidikan merupakan salah satu pendorong terjadinya pernikahan dini. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini.

d. Faktor Budaya

Keberadaan budaya lokal (*Parampo Kampung*) memberi pengaruh besar terhadap pelaksanaan pernikahan dini, sehingga masyarakat memberikan pandangan positif terhadap pasangan yang melangsungkan pernikahan meskipun pada usia yang masih remaja. Kaum pemuka adat memiliki kemampuan untuk dapat mengatur sistem budaya yang mengikat bagi warganya dalam melangsungkan perkawinan karena batasan tentang seseorang yang dikatakan dewasa masih belum jelas, sehingga pernikahan di bawah umur masih banyak terjadi. (Landung dkk, 2009).

Syafiq Hasyim menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Secara umum, dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu keharusan sosial yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Masyarakat rasional modern menganggap perkawinan lebih sebagai kontrak sosial, dan karenanya pernikahan sering merupakan sebuah pilihan. Cara pandang tradisional terhadap perkawinan sebagai kewajiban sosial ini, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena kawin muda yang terjadi di Indonesia (dalam Jannah, 2012).

2.2.2 Pernikahan Dini Menurut Psikologi

Undang-undang perkawinan dengan tegas dinyatakan bahwa dalam perkawinan pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita sudah mencapai umur 16 tahun, umur tersebut bila dilihat dari segi fisiologis seseorang umumnya sudah

masak, pada umur tersebut seseorang sudah bisa membuahkan keturunan. Masa remaja sudah memiliki alat untuk memproduksi keturunan telah berfungsi, tetapi jika dilihat dari segi psikologis sebenarnya pada anak wanita umur 16 tahun belum bisa dikatakan bahwa anak tersebut sudah dewasa secara psikologis. Pria dengan umur 19 tahun juga belum bisa dikatakan masak secara psikologis dan biasanya masih digolongkan sebagai remaja (Walgito,2005:20).

Umur bukanlah suatu patokan yang mutlak, tetapi sebagi ancer-ancer. Mengacu pada penjelasan dari Undang-Undang perkawinan bab II pasal 7 ayat (1) mengatakan bahwa yang menonjol dalam meletakkan batas umur dalam perkawinan atas dasar pertimbangan kesehatan, artinya bahwa batasan umur tersebut, remaja sudah bisa dikatakan telah matang secara fisik, karena dari segi biologis, pada usia remaja proses pematangan organ reproduksi mulai berfungsi, walaupun demikian pasangan usia remaja berisiko tinggi untuk berproduksi, khususnya bagi remaja putri dan anak yang dikandungnya. Namun jika dilihat dari segi psikologis usia remaja belum bisa dikatakan matang secara psikologis, karena usia remaja belum mempunyai kepribadian yang mantap atau bisa dikatakan masih labil. Faktor ketidakdewasaan ini lebih nyata terdapat dalam pernikahan usia remaja. Dalam kehidupan berumah tangga pasti tidak luput dari masalah-masalah . Pernikahan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang sehingga dapat menyebabkan seperti cemas dan stress.

2.3 Kesehatan Mental

Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan masalah kesehatan fisik sering mengalami kecemasan atau depresi yang mempengaruhi respons mereka terhadap penyakit fisik. Individu dengan penyakit mental dapat mengembangkan gejala-gejala fisik dan penyakit, seperti penurunan berat badan dan ketidakseimbangan biokimia darah yang terkait dengan gangguan makan. Perasaan, sikap dan pola pikir sangat mempengaruhi pengalaman seseorang terhadap kesehatan fisik atau penyakit, dan dapat mempengaruhi perjalanan penyakit dan efektivitas pengobatan.

Gangguan mental emosional adalah suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis terus berlanjut sehingga perlu dilakukan antisipasi agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga. Istilah gangguan mental emosional adalah distres psikologik atau distres emosional. Gangguan mental ditandai dengan perubahan dalam berpikir, perilaku atau suasana hati (atau beberapa kombinasinya) terkait dengan tekanan yang bermakna dan gangguan fungsi selama jangka waktu tertentu. Gejala gangguan mental bervariasi dari ringan sampai parah, tergantung pada jenis gangguan mental, individu, keluarga dan lingkungan sosio-ekonomi.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya, sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problema tersebut. Upaya - upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irasional, ada juga yang bersifat rasional, konsepsional dan ilmiah. Masyarakat Barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban Barat yang sekular, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental.

Fahmi (dalam Daradjat, 2005:62) menyatakan kesehatan mental merupakan kesehatan jiwa yang mempunyai pengertian dan batasan yang banyak. Dikemukakan dua pengertian sekedar untuk mendapat batasan yang dapat digunakan dengan cara memungkinkan memanfaatkan batasan tersebut dalam mengarahkan orang kepada pemahaman hidup mereka dan dapat mengatasi kesukarannya, sehingga mereka dapat hidup bahagia dan melaksanakan misinya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan serasi dalam masyarakat. Pengertian pertama mengatakan kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian ini banyak dipakai dalam lapangan kedokteran jiwa (psikiatri). Pengertian kedua dari kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas; ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya. Seseorang mampu menerima dirinya dan tidak terdapat padanya

tanda-tanda yang menunjukkan tidak keserasian sosial, berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai keadaan.

Daradjat (2005:87) mengemukakan lima buah rumusan kesehatan mental yang lazim dianut para ahli. Kelima rumusan itu disusun mulai dari rumusan-rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup rumusan rumusan sebelumnya.

- a. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Definisi ini banyak dianut di kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.
- b. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup.
- c. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh - sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.
- d. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Definisi keempat ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir sehingga benar-benar membawa manfaat

dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri (Daradjat, 2005: 87). Daradjat (2005:116) menyatakan bahwa kesehatan mental (*mental hygiene*) merupakan kondisi terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia. Indikator penilaian kesehatan mental individu dapat dipantau melalui:

1) Sehat jiwa

- a) Mampu mengatasi tekanan akibat berbagai masalah dalam kehidupannya. Mampu menciptakan keharmonisan dan keselarasan antara jiwa, pikiran dan tindakan serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.
- b) Tidak mudah stress apabila terjadi konflik-konflik yang membutuhkan penyelesaian. Tidak mudah merasa terbebani dengan keadaan. Mampu menyelesaikan konflik yang rumit dan tidak mudah putus asa. Memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menghadapi suatu masalah.
- c) Dapat berpikir jernih dan rasional dalam menghadapi masalah. Mampu memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Rasional dan berhati-hati dalam berfikir dan menyikapi suatu permasalahan serta mampu menyelesaikan masalah dengan memberikan solusi yang bijak tanpa menyalahkan pihak lain.

2) Adaptasi Diri

- a) Dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi dengan dirinya.. Baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya, sehingga dan tidak memiliki perasaan tertekan dan kemampuan-kemampuan dalam diri dapat tersalurkan dengan semestinya.
- b) Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain saat berada di lingkungan sosialnya. Dapat menyeimbangkan pengaruh orang tua dan pengaruh teman sebayanya. Dapat mengambil sisi positif dari nasihat teman, menerima masukan dari orang tua, serta berhati-hati dalam bertindak.
- c) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Seseorang tersebut mudah beradaptasi, mudah membaur, tidak individualistis, dan tidak tertekan saat berada di lingkungan sosialnya

- d) Memiliki perasaan aman dan nyaman menjadi anggota kelompoknya. Merasa terlindungi dan tenang berada di lingkungan baru. Tidak canggung, tertekan, ataupun gelisah saat berada di kelompok tersebut.

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan merasakan kepuasan dalam dirinya. Jika seseorang tidak dapat merasakan kepuasan hidup seseorang bisa menjadi lebih mudah marah. Golongan yang kurang sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya

2.3.1 Epidemiologi Kesehatan Mental

Prevalensi gangguan mental pada populasi penduduk dunia menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2000 memperoleh data gangguan mental sebesar 12%, tahun 2001 meningkat menjadi 13% dan diprediksi pada tahun pada tahun 2015 menjadi 15%. Sedangkan pada negara-negara berkembang prevalensinya lebih tinggi. Prevalensi gangguan mental di negara Amerika Serikat (6%-9%), Brazil (22.7%), Chili (26.7%), Pakistan (28.8%) sedangkan di Indonesia hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2007, yang menggunakan SRQ untuk menilai kesehatan jiwa penduduk, prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun sebesar 11.6%.

Gangguan mental dan perilaku yang tidak eksklusif untuk kelompok tertentu, mereka ditemukan pada orang dari semua daerah, semua negara dan semua masyarakat. Sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental menurut perkiraan WHO diberikan dalam Laporan Kesehatan Dunia 2001. Satu dari empat orang akan mengembangkan satu atau lebih gangguan mental atau perilaku selama hidup mereka. Gangguan mental dan perilaku terjadi pada setiap titik waktu pada sekitar 10% dari populasi orang dewasa di seluruh dunia. Seperlima

dari remaja di bawah usia 18 tahun mengalami masalah perkembangan, emosional atau perilaku, satu dari delapannya memiliki gangguan mental, sedangkan pada anak-anak yang kurang beruntung angka ini adalah satu dari lima. Gangguan neurologis dan mental terhitung 13% dari keseluruhan *Disability Adjusted Life Years* (DALYs) dikarenakan semua penyakit dan cedera di dunia. Lima dari sepuluh penyebab utama kecacatan di seluruh dunia adalah kondisi kejiwaan, termasuk depresi, penggunaan alkohol, skizofrenia dan kompulsif. Proyeksi memperkirakan pada tahun 2020 gangguan neuropsikiatri akan mencapai 15% dari kecacatan di seluruh dunia, dengan depresi unipolar sendiri terhitung 5.7% dari DALYs.

2.3.2 Kesehatan Mental Remaja

Psikologi perkembangan remaja dikenal sedang dalam fase pencarian jati diri yang penuh dengan kesukaran dan persoalan. Fase perkembangan remaja ini berlangsung cukup lama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 11-19 tahun pada wanita dan 12-20 tahun pada pria. Fase perkembangan remaja ini dikatakan fase pencarian jati diri yang penuh dengan kesukaran dan persoalan adalah karena dalam fase ini remaja sedang berada di antara dua persimpangan antara dunia anak-anak dan dunia orang-orang dewasa. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan topan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ciri perkembangan psikologis remaja adalah adanya emosi yang meledak ledak, sulit dikendalikan, cepat depresi (sedih, putus asa) dan kemudian melawan dan memberontak. Emosi tidak terkendali ini disebabkan oleh konflik peran yang senang dialami remaja. Oleh karena itu, perkembangan psikologis ini ditekankan pada keadaan emosi remaja. Bertambahnya ketegangan emosional yang disebabkan remaja harus membuat penyesuaian terhadap harapan masyarakat yang berlainan dengan dirinya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi mental remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. Faktor eksternal Faktor

eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi mental seseorang. Menurut Mappiare (dalam Buchori, 2007:45) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Dengan perkembangan psikologis pada remaja, terjadi kekuatan mental, peningkatan kemampuan daya pikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Faktor - faktor lain yang membuat kesehatan mental remaja terganggu adalah faktor biologi. Proses pertumbuhan ciri - ciri seksual primer dan sekunder. Ciri ciri seksual primer adalah proses pertumbuhan organ – organ seksual yang berhubungan langsung dengan proses reproduksi seperti pada pria yaitu pertumbuhan penis, sperma dll. Pada wanita yaitu matangnya ovarium, vagina dll. Ciri – ciri seksual sekunder adalah pertumbuhan organ organ tubuh yang tidak berkaitan langsung dengan proses reproduksi. Contohnya pada pria yaitu munculnya bulu di ketiak dan kelamin, perubahan suara, pertumbuhan badan yg pesat dll. Pada wanita yaitu bulu di ketiak dan kelamin, payudara membesar, pertumbuhan badan yg pesat dll. Perubahan faktor biologi dapat membuat kesehatan mental remaja terganggu seperti :

- a. Sulit beradaptasi dengan kondisi fisiknya yang baru
- b. Pertumbuhan fisik yang secara tiba – tiba pesat membuat remaja menjadi bingung dan sulit menghadapinya. Pertumbuhan yang terlalu cepat disbandingkan temen teman sebaya lainnya dapat menimbulkan rasa malu karena merasa berbeda. Sedangkan pertumbuhan yang terlambat dapat membuat remaja minder dan tidak percaya diri dalam bergaul
- c. Salah informasi yang menyebabkan salah persepsi
- d. Mereka ingin bertanya kepada orang yang lebih dewasa tapi merasa malu dan justru bertanya kepada teman – temannya yang malah memberikan jawaban yang salah dan dapat menjerumuskan kepada hal buruk seperti seks bebas, manstrubasi dan salah dalam perlakuan dirinya sendiri

2.3.3 Kesehatan Mental Pelaku Pernikahan Dini

Kehidupan berumah tangga pasti tidak luput dengan permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa. Faktor ketidak dewasaan ini lebih nyata terdapat pada pasangan pernikahan usia remaja. Menurut Walgito perkawinan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang, psikologi yang tidak sehat menyebabkan mental yang tidak sehat pula seperti cemas dan stress (Walgito,2005:139). Dariyo (2004 : 22) juga berpendapat bahwa pernikahan dini bisa berdampak pada kesehatan mental seseorang seperti tertekan, stress, dan tidak dapat berfikir rasional.

a. Cemas

Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seorang sedang mengalami tekanan atau ketegangan dan pertentangan batin (Prasetyono 2007:11). Gejala-gejala pada kecemasan ada yang bersifat fisik dan adapula yang bersifat psikologis. Gejala fisik yaitu, ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak, dan lain-lain. Gejala psikologis seperti sangat takut merasakan akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, hilang kepercayaan, tidak bisa memusatkan perhatian, ingin lari dari kenyataan, dan lain-lain. Adapun kecemasan yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini disebabkan karena takut akan adanya bahaya yang mengancam dan persepsi itu akan menghasilkan perasaan tertekan bahkan panik. Keadaan tertekan dan panik akan menyebabkan kegelisahan yang berlebihan yang kadang kadang membawa perilaku yang menyimpang. Jadi kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini dapat diartikan sebagai perasaan campur berisikan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya.

b. Stres

Kata stress bisa diartikan berbeda pada tiap-tiap individu. Sebagian individu mendefinisikan stres sebagai tekanan, desakan atau respon emosional. Para

psikolog juga mendefinisikan stres dalam berbagai bentuk. Stres bisa mengagumkan, tetapi bisa juga fatal. Semuanya tergantung kepada para penderita. Stres psikologis adalah sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya. Stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku menurut Robert S. Fieldman (dalam Julianti, 2007:134).

Ketidaksiapan menghadapi pernikahan dapat menimbulkan berbagai tekanan dan stress. Tekanan dan stress merupakan gangguan kesehatan mental yang dialami oleh kebanyakan orang. Peristiwa yang memunculkan stress dapat saja positif misalnya merencanakan liburan keluarga atau negatif seperti pertengkaran. Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang menekan (*stressfull event*) atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu. Gangguan kesehatan mental dalam diri seseorang dapat diamati melalui 3 hal yaitu cara berkomunikasi, gesture tubuh, keadaan sekitar (Julianti, 2007:122)..

a. Cara berkomunikasi

Kesehatan mental seseorang nampak dari caranya berkomunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi yang terjalin baik dan positif menampakkan mental dalam keadaan baik. Komunikasi yang tidak baik memperlihatkan seseorang dalam kondisi mental yang kurang sehat. Stress yang muncul karena keadaan biologis seseorang yang dipengaruhi oleh tingkah laku orang tersebut. Cara berkomunikasi yang hambar, cuek, acuh tak acuh dapat memperlihatkan seseorang tersebut tidak dalam keadaan mental yang baik. Kondisi yang lebih parah apabila orang tersebut telah berbicara dengan nada ketus, nada tinggi dan dengan emosional memperlihatkan seseorang tersebut dalam keadaan tertekan dan stress. Kondisi dimana seseorang mampu menerima kehadiran orang lain, ramah, menyambut dengan baik, serta peduli dan memperhatikan lawan bicara memperlihatkan seseorang dalam kondisi mental yang sehat.

b. Gesture Tubuh

Keadaan seseorang dengan gangguan kesehatan mental akan mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Stress dan tekanan muncul karena keadaan lingkungan. Gesture tubuh seseorang dapat memperlihatkan keadaan mental seseorang apakah dalam keadaan stabil atau tidak. Keadaan cemas dan bingung akan nampak pada raut wajah seseorang yang sedang tertekan. Kegelisahan akan muncul dan dilanjutkan dengan tidak konsentrasinya individu tersebut terhadap hal yang dikerjakan. Gesture tubuh demikian dapat memperlihatkan seseorang sedang dalam keadaan kacau dan butuh ketenangan pikiran. Sebaliknya, pembawaan yang tenang, nyaman berkomunikasi dengan lawan bicara, tidak gelisah, fokus dan memperhatikan dengan baik apa yang sedang dikerjakan memperlihatkan seseorang tersebut dalam keadaan mental yang baik (Hawari, 2004).

c. Kondisi Sekitar

1) Kondisi Lingkungan

Keadaan lingkungan tempat individu tinggal mampu memberikan pengaruh besar terhadap kondisi kesehatan mentalnya. Lingkungan memberikan pengaruh yang cukup kuat. Lingkungan dan sosial melingkupi semua yang berhadapan langsung seperti pertemanan dan pergaulan. Kondisi lingkungan memberikan gambaran seperti bagaimana keadaan yang menjadi tempat bermukim. Lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang dari lingkungan seseorang banyak belajar dan meniru. Lingkungan yang baik dan nyaman mampu memberikan ketenangan jiwa terhadap seseorang. Sebaliknya, lingkungan yang buruk, dapat memberikan pengaruh buruk terhadap mental seseorang. Lingkungan yang sehat akan menciptakan kondisi mental yang sehat, sedangkan lingkungan yang buruk seperti tinggal di pemukiman dengan mayoritas masyarakat berbicara kasar akan menjadikan mental seseorang menjadi kasar dan tidak sehat. Lingkungan yang terlalu banyak menuntut untuk banyak melakukan hal dapat membuat seseorang sangat

tertekan. Lingkungan yang tidak baik serta pergaulan yang salah juga dapat membuat remaja menjadi terganggu kesehatan mentalnya.

2) Kondisi Keluarga

Keluarga merupakan tonggak utama kepribadian seseorang terbentuk. Keluarga yang mampu menciptakan suasana yang nyaman, selalu memberikan support, dan mampu menciptakan keharmonisan dapat membuat seseorang memiliki pribadi yang baik, mental yang sehat, serta cara berfikir yang rasional. Kondisi ke luarga yang nyaman, utuh dan saling menyayangi akan menciptakan mental yang baik. Keluarga yang senantiasa mendukung seperti orang tua, anak, istri, kakak, adik, kakek nenek akan menciptakan suasana yang harmonis dan keadaan jiwa yang utuh, kenyamanan batin, dan rasa aman. Kondisi keluarga yang berantakan, penuh dengan pertengkaran, bermalas malasan, memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental seseorang. Keadaan demikian dapat mengubah kepribadian dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan.

3) Kondisi Emosional

Keadaan emosi pada masa remaja masih labil karena erat dengan keadaan hormon. Suatu saat remaja dapat sedih sekali, dilain waktu dapat marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri sendiri daripada pikiran yang realistis. Kestabilan emosi remaja dikarenakan tuntutan orang tua dan masyarakat yang akhirnya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi dirinnya yang baru. Pernyataan tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Buchori yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi akan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial remaja (Buchori, 2007:94).

2.4 Etnis Madura

Etnik Madura dalam realitanya berinteraksi dengan elemen-elemen sosiokultural kompleks yang melingkupinya, terutama variabel keberdayaan ekonomik, orientasi pendidikan, dan perilaku politik. Kenyataan tersebut tampak dalam bentuk-bentuk perilaku budaya orang-orang Madura yang ternyata

mengalami perubahan format dari norma asalnya. Perilaku masyarakat Etnik Madura yang tampak di masyarakat antara lain: Masyarakat etnik Madura memiliki budaya religius yang sangat tinggi, sebagian orangtua cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah agama, penghormatan berlebihan atau kultus individual pada figur kiai, sebagian pedagang Madura berjualan tidak sesuai dengan spesifikasi yang diucapkan (dijanjikan), tindakan premanisme, ketersinggungan yang sering berujung atau dipahami sebagai penistaan harga diri, perbuatan heretikal, reaktif, keras kepala, pekerja keras, dan penyelesaian konflik melalui tindak kekerasan fisik (biasa disebut *carok*) (Affandi, 2007).

2.4.1 Islam di Madura

Religiusitas masyarakat etnis Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi Islam dalam menapak realitas kehidupan sosial budayanya. Masyarakat etnis Madura memilih menikahkan anaknya pada usia dini untuk menghindari dosa. Masyarakat etnis Madura yang dahulu terlibat dalam perkawinan usia dini lebih condong meneruskan pendidikan putra-putrinya ke pesantren dari pada ke sekolah umum. Etnis Madura adalah muslim yang fanatik, mereka mempunyai pandangan bahwa ilmu umum hukumnya fardlu kifayah (jika ada yang mewakili belajar, maka yang lain tidak wajib), sedang ilmu agama adalah fardlu 'ain (wajib bagi setiap manusia). Perkawinan bagi masyarakat etnis Madura dipandang sebagai awal terbentuknya keluarga baru yang memiliki nilai adat dan religi yang sangat tinggi. Ikatan antara suami dan istri bukan semata-mata hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, melainkan juga hubungan batin antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan. Suami dan istri masing-masing bertanggung jawab terhadap keberadaan keluarga dan sekaligus juga bertanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga besar mereka (Sudrajat, 2010:34).

Anak yang telah dianggap mampu dalam bidang agama disegerakan untuk bakalan (ikatan pertunangan sebelum pernikahan) yang biasanya dilakukan dengan saudara dekat agar tali persaudaraan tidak putus. Orang tua akan merasa

malu apabila remaja putrinya telah berusia remaja (17 tahun) dan belum ada yang melamar. Oleh karena itu menikah sudah wajib dilaksanakan bagi remaja putri yang sudah akil baliq yakni sekitar usia 14 tahun. Budaya demikian sudah sejak lama menjadi tradisi kebanyakan etnis Madura untuk menghindarkan remaja putri dari fitnah dan zina. Suku Madura beranggapan pelanggaran yang tergolong berat (dosa besar) adalah termasuk perbuatan zina. Affandi (2010) menyatakan bahwa dikalangan muslim Madura perkawinan itu memiliki tujuan yang bermakna religius artinya bahwa berlangsungnya perkawinan merupakan manifestasi dalam melaksanakan ketentuan agama. Tujuan perkawinan yang berdimensi biologis yaitu pengaturan perilaku kehidupan seksual dan melanjutkan keturunan untuk masa yang akan datang tidak terlepas dari nilai religius.

2.4.2 Bahasa Kebanggaan

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik Madura. Bahasa Madura mempunyai penutur kurang lebih 14 juta orang, terpusat di Pulau Madura, Ujung Timur Pulau Jawa atau di kawasan yang disebut kawasan Tapal Kuda terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang, sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, hingga Pulau Kalimantan. Bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Malayo-Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Madura banyak dipengaruhi oleh Bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Thionghua dan lain sebagainya. Pengaruh Bahasa Jawa sangat terasa dalam bentuk sistem hierarki berbahasa sebagai akibat pendudukan Mataram atas Pulau Madura. Banyak Juga kata-kata dalam bahasa ini yang berakar dari bahasa Indonesia atau Melayu, bahkan dengan Minangkabau. Bahasa Madura dapat menjadi ciri khusus keberadaan masyarakat etnik Madura di perantauan (Sudrajat, 2010:53).

2.4.3 Kekerabatan

Budaya Madura merupakan komunitas tersendiri yang mempunyai karakteristik berbeda dengan etnik lain dalam bentuk maupun jenis etnografinya.

Keunikan budaya Madura pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidrologis dan lahan pertanian tadah hujan yang cenderung tandus sehingga survivalitas kehidupan mereka lebih banyak melaut sebagai mata pencarian utamanya. Masyarakat Madura dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan risiko sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri.

Kearifan budaya Madura dan keunikan etnisnya tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa mayoritas Madura berpendidikan rendah dan perekonomian rendah, namun mereka tetap survive baik di perantauan maupun di pulau mereka sendiri. Persaudaraan yang kental membuat masyarakat Madura saling tolong menolong dan membantu sesamanya. Keunikan budaya persaudaraan tersebut, menurut Glase dapat terjadi karena adanya persamaan atau kesesuaian dengan keserupaan unsur-unsur penting primordial, misalnya genealogi (keturunan dan ikatan kekerabatan, sistem kepercayaan (agama dan ritualitasnya), dan kesamaan berbahasa (Glase dalam Sudrajat, 2010:60).

2.4.4 Kepemimpinan dan Kelas Sosial

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas. etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan terutama dalam hal keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama tersebut kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa' ban Babbu'*) sebagai orangtua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui. Secara kultural ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak.

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berada pada level selanjutnya. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian kyai pengasuh pondok pesantren atau ustadz pada sekolah keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas, terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*), sehingga ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang mungkin tidak perlu diragukan lagi keabsahannya.

Madura menampakkan ciri khas keislaman khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran agama Islam. Kepatuhan kepada figur kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya mendahulukan Ibu (*babbu'*) kemudia Ayah (*Buppa'*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya, berbeda dengan masyarakat Madura yang menganggap posisi Ayah jauh lebih tinggi dari posisi ibu. Ayah memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomik, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya Ibu sebagai anggota dalam kepemimpinan lelaki.

Kelompok kelas sosial yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Madura adalah ulama atau kiai. Konsekuensi tersebut di dapatkan karena tingginya budaya religius pada masyarakat etnik Madura. Keislaman berlangsung hampir pada semua kelompok kelas sosial, dengan ulama sebagai institusi tertinggi. Maka ulama memiliki posisi sentral dalam struktur sosial masyarakat Madura di hampir semua tingkatannya (Sudrajat, 2010).

2.5 Dukungan Sosial

2.5.1 Definisi Dukungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain. Interaksi timbal balik ini akhirnya akan menciptakan ketergantungan satu sama lain. Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang begitu diperlukan.

Hal ini terjadi karena seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya secara mandiri. Individu membutuhkan dukungan sosial terutama dari orang-orang terdekat. Taylor, dkk.(2009: 555) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu dan menerima pertolongan dari orang atau kelompok lain. Rodin dan Solevey dalam Smet (1994), mengemukakan bahwa perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. Menurut Rook dalam Smet (1994) menjelaskan dukungan sosial dapat juga didapat dari fungsi pertalian sosial. Hobfall dalam Smet (1994) menambahkan bahwa satu atau dua hubungan yang akrab adalah penting dalam masalah dukungan sosial. Saat didukung oleh teman dan lingkungan, maka segalanya akan terasa mudah juga. Hubungan akrab tersebut akan menciptakan perasaan saling mengerti dan saling memahami masalah masing-masing sehingga dapat membentuk individu melewati banyak kejadian yang menegangkan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang diperoleh dari hubungan interpersonal yang mengacu pada kesenangan, ketenangan, bantuan bermanfaat, yang berupa informasi verbal yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok lain yang membawa efek perilaku bagi penerimaannya.

2.5.2 Jenis-jenis Dukungan Sosial

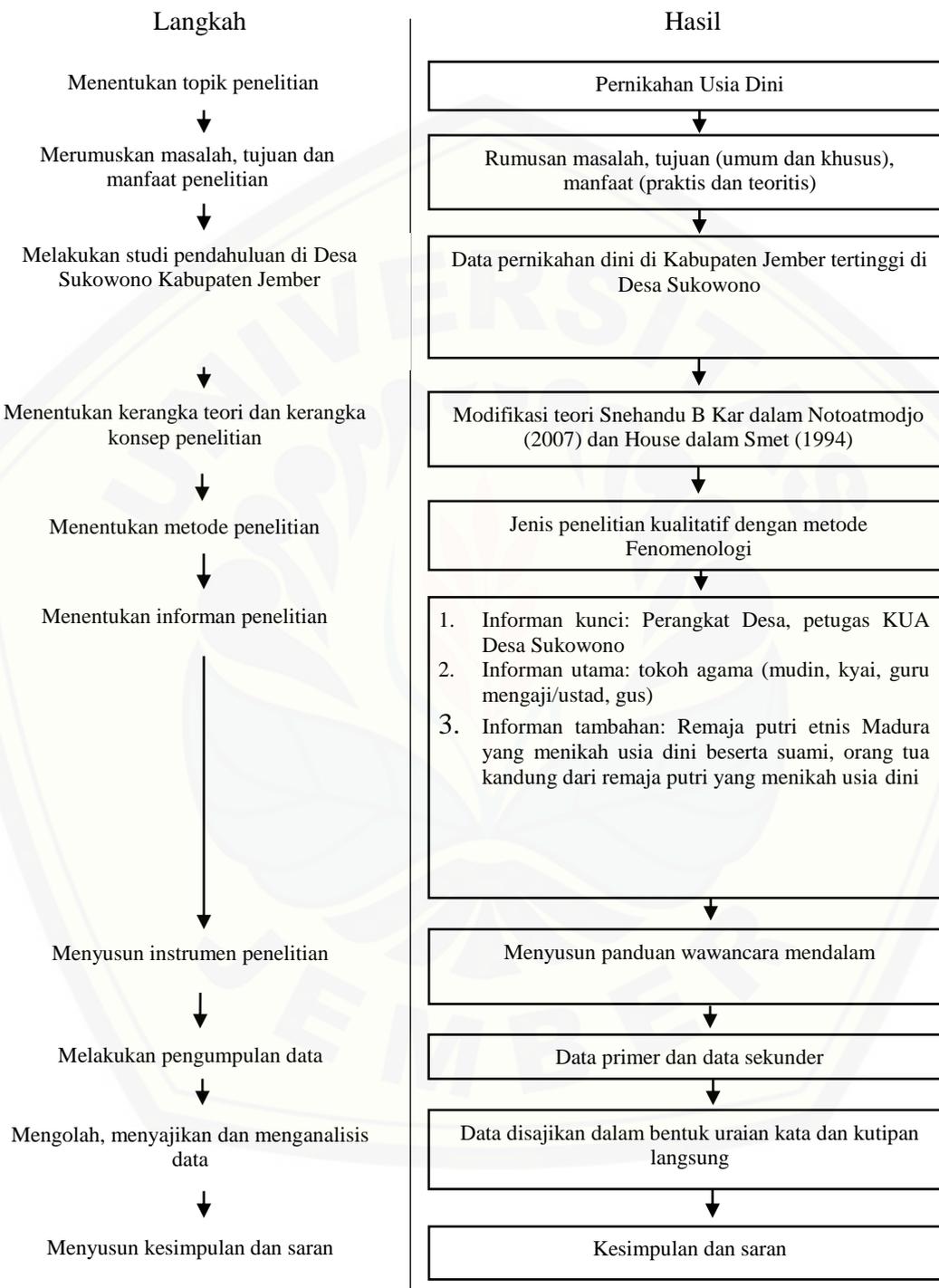
House dalam Smet (1994), membedakan dukungan sosial menjadi empat jenis yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain, sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan rasa cinta atau benci kepadanya, mencakup ungkapan

3.9 Alur Penelitian

Berikut ini akan ditampilkan alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Pengerjaan Lapangan

Informan dalam penelitian ini diambil secara purposive. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari 2 informan kunci, 7 informan utama, dan 4 informan tambahan. Informan kunci dari penelitian ini adalah Kepala KUA Desa Sukowono dan Kepala Desa Sukowono. Beliau dipilih oleh peneliti menjadi informan dikarenakan tupoksi pekerjaan beliau berhubungan dengan penanganan terhadap pembinaan dan pengawasan pernikahan di seluruh desa Desa Sukowono. Sedangkan informan utama terdiri dari Penghulu tiap-tiap desa di Desa Sukowono, Ustad, Kiai dikarenakan beliau memiliki peran sebagai panutan serta kepercayaan masyarakat di desa setempat dalam menghadapi situasi konflik dalam rumah tangga. Selain informan kunci dan informan utama, peneliti juga menggunakan informan tambahan dalam penelitian ini untuk memperkuat pernyataan dari informan utama. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah usia dini dan pernah dilakukan pembinaan oleh tokoh agama setempat dan salah 1 orang tua dari remaja putri yang menikah usia dini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam oleh peneliti kepada informan kunci, seluruh informan utama dan kepada informan tambahan. Proses pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 11 Agustus 2016 dimana pada saat itu peneliti langsung mendatangi kantor KUA Sukowono disertai menyerahkan surat penelitiannya, kebetulan kepala KUA selaku informan kunci pertama (IK1) sedang tidak sibuk sehingga peneliti di persilahkan untuk wawancara mendalam sekaligus.

Pada tanggal 18 Agustus peneliti mendatangi rumah informan kunci kedua (IK2) yaitu Kepala Desa Sukowono untuk wawancara mendalam namun tidak ada di rumahnya sehingga peneliti membuat janji lagi dengan kawur tersebut dan disuruh datang lagi keesokan harinya. Setelah itu peneliti melanjutkan menuju rumah penghulu Desa Sukowono yaitu informan utama kesatu (IU1) untuk sekaligus wawancara. Keesokan harinya tanggal 19 Agustus 2016 peneliti datang

kembali ke rumah informan kunci kedua (IK2) karena kantor desa nya sedang direnovasi sehingga setiap kali peneliti membuat janji disuruh langsung kerumahnya.

Awal Bulan September tepatnya tanggal 07 September peneliti kembali lagi ke kantor KUA Sukowono untuk melakukan wawancara dengan informan utama ketiga namun beliaunya sedang tidak hadir ke KUA hari itu. Ada salah satu staaaf KUA yang meberitahu peneliti kebetulan yang ada penghulu desa Sumberdanti selaku informan utama kedua (IU2) saat itu sedang mengumpulkan berkas-berkas ke KUA sehingga peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara mendalam dengan sampai selesai. Saat itu peneliti meminta data alamat untuk informan tambahan yang memenuhi kriteria yang di inginkan peneliti kepada informan utama kedua itu kemudian beliau sanggup membantu untuk mengantarkan peneliti ketempat informan tambahan keesokan harinya. Dilanjutkan penelitian tanggal 08 September 2016 tujuan utama ke tempat penghulu Sumberdanti untuk meminta alamat ke tempat informan tambahan namun pada saat peneliti datang di rumahnya informan utama kedua ini (IU2) sedang ada tamu dan tidak bisa mengantarkan ke informan tambahan, sehingga peneliti langsung melanjutkan penelitian menuju tempat informan utama ketiga (IU3) yaitu penghulu Desa Balet Baru peneliti tiba di rumah beliau setelah magrib dan wawancara mendalam dilakukan dengan cepat karena beliau sudah ada janji untuk undangan.

Pada tanggal 15 September 2016 peneliti datang ke informan utama kesatu (IU1) untuk meminta alamat rumah informan utama keempat (IU4). Setelah mendapatkan alamatnya peneliti langsung menuju rumah Ustad yang akan jadi informan utama keempat (IU4) tersebut untuk wawancara mendalam dengan beliau. Dilanjutkan lagi tanggal 17 September 2016 pada pagi hari kerumah penghulu Desa Pocangan sebagai informan utama keempat kemudian dilanjutkan kerumah Kiai di daerah Desa Sukowono sebagai informan utama keempat (IU5). Setelah wawancara mendalam selesai dengan Kiai slaku informan utama keenam (IU6) peneliti melanjutkan menuju rumah penghulu desa Sukosari yaitu informan utama ketujuh (IU7) karena jalannya searah dengan arah pulang akhirnya peneliti

mampir kerumah informan utama ketujuh (IU7) dan beliaunya ada sehingga mau untuk dilakukan wawancara mendalam.

Sebagai upaya untuk melakukan uji kepastian (*confirmability*) yang dimaksudkan untuk mencapai derajat kepercayaan (*credibility*) dalam sebuah penelitian kualitatif, maka peneliti juga melakukan penelitian pada informan tambahan. Pada tanggal 25 September peneliti mendatangi rumah Informan utama kesatu (IU1) untuk diantar ke rumah informan tambahan yang di sarankan sesuai dengan kriteria dari peneliti. Dilanjutkan lagi tanggal 01 Oktober 2016 peneliti dibantu oleh Informan utama kesatu (IU1) untuk di berikan alamat rumah informan tambahan yang pernah dijanjikan seminggu yang lalu, saat itu juga peneliti mendatangi rumah informan tambahan yang lainnya. Pada tanggal 24 Oktober 2016 peneliti menambahkan informan utama 8 dan informan utama 9, yang menjadi informan tersebut adalah seorang Kiai di desa Balet baru.

Hambatan yang dirasakan peneliti dalam proses penelitian ini seperti kendala waktu, kendala bertemu serta jarak tempuh dari informan satu ke informan yang lainnya. Umumnya pada pagi dan siang hari beberapa informan sudah berangkat untuk bekerja dan tidak ingin diwawancarai, pada sore dan malam hari tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara karena jarak tempuh yang cukup jauh antara satu rumah ke rumah lainnya serta keadaan jalan yang tidak bagus, dan kurang adanya penerangan.

4.2 Karakteristik Informan

Suyanto (2005:171) menyatakan bahwa informan penelitian adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Penelitian ini telah melibatkan dua informan kunci, sembilan informan utama, dan empat informan tambahan. Karakteristik informan utama disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

a. Informan Utama

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Utama

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Agama	Pendidikan	Profesi di desa
1	IU1	Pria	68	Sukowono	Islam	SD	Penghulu
2	IU2	Pria	52	Sumberdanti	Islam	MTs	Penghulu
3	IU3	Pria	52	Balet Baru	Islam	SMP	Penghulu
4	IU4	Pria	32	Sukowono	Islam	SD	Ustadz
5	IU5	Pria	49	Pocangan	Islam	MA	Penghulu
6	IU6	Pria	54	Sukowono	Islam	S1	Kiai
7	IU7	Pria	33	Sukokerto	Islam	SMA	Penghulu
8	IU8	Wanita	43	Balet baru	Islam	S1	Ustadzah
9	IU9	Pria	65	Balet Baru	Islam	MA	Kiai

Sumber: Data Primer Terolah, 2016

Berikut gambaran lebih mendalam mengenai karakteristik informan utama:

1) IU1

IU1 adalah seorang laki-laki yang berusia 68 tahun. Beliau tinggal di Dusun Ragang Tengah Desa Sukowono Desa Sukowono. Pada saat ini beliau menjabat sebagai Kepala penghulu di Desa Sukowono, beliau menjabat sebagai seorang penghulu sudah 24 tahun. Walaupun umurnya sudah tua namun beliau masih di berikan amanah untuk mengkoordinasi kinerja penghulu di seluruh desa yang ada di Desa Sukowono. IU1 orangnya sangat baik karena peneliti sudah sering ketemu dengan beliau sehingga sudah hafal dan bisa memahami. Ketika di wawancarai beliau mengungkapkan apa adanya, terbuka sekali sehingga peneliti mudah untuk menggali informasi yang di butuhkan. IU1 juga membantu memberikan alamat-alamat dari

informan utama yang lainnya dan mengantarkan peneliti kerumah informan tambahan.

2) IU2

IU2 adalah seorang laki-laki berumur 52 tahun beliau tinggal di Desa Sumberdanti. Seseorang yang postur tubuhnya agak pendek dengan kewibawaanya menggunakan pakaian rapi saat peneliti melakukan wawancara, namun orangnya kurang terbuka, lebih serius dalam menyikapi sesuatu.

3) IU3

IU3 adalah seorang laki-laki berumur 52 tahun. IU3 berjenis kelamin laki-laki. IU3 berprofesi sebagai seorang penghulu di desa Balet Baru. Sikapnya yang ramah dan bersahabat membuat kedekatan antara informan dengan peneliti berjalan dengan baik. Walaupun disaat awal pertemuan terkesan pendiam namun IU3 sangat hangat saat melakukan wawancara. Informasi yang diberikan oleh IU3 sangat jelas dan runtut sehingga membantu penelitian ini berjalan dengan baik.

4) IU4

IU4 adalah seorang laki-laki berumur 32 tahun, beliau adalah seorang ustad di desa Ragang Tengah. IU4 jadi guru ngaji sekaligus jadi guru di pondok pesantren. Beliau orangnya pandai dalam memotivasi, ciri khusus dari IU4 ini orangnya selalu merokok di setiap waktu dan tempat, dan selalu juga menggunakan sorban dikepalanya.

5) IU5

IU5 adalah seorang laki-laki berumur 49 tahun, beliau adalah penghulu di Desa Pocangan, beliau memiliki postur pendek, berkumis tebal, ramah sekali, dan humoris. IU5 bekerja sebagai penghulu sudah 10 tahun mendapatkan limpahan dari penghulu yang dulu karena sudah meninggal. Pada saat di wawancarai oleh peneliti IU5 sangat terbuka dan mampu menjelaskan informasi lengkap atas pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti.

6) IU6

IU6 adalah seorang laki-laki berumur 54 tahun yang tinggal di Dusun Potok Timur Desa Sukowono, beliau adalah seorang Kiai terkenal di Desa Sukowono yang memiliki Pondok Pesantren Modern di Sukowono tersebut. Pertama kali bertemu dengan IU6 ini beliau dingin dan pendiam, namun ketika sudah dilakukan wawancara dengan beliau ternyata bisa terbuka dan humoris. Informasi yang diberikan oleh IU6 sangat jelas dan runtut sehingga membantu penelitian ini berjalan dengan baik.

7) IU7

IU7 adalah seorang laki-laki yang berumur 33 tahun yang menjabat sebagai penghulu di Desa Sukokerto, beliau menjabat jadi penghulu mulai tahun 2011 jadi masih 5 tahun menjabat. Beliau masih muda, postur badannya tinggi, suaranya pelan pada waktu di wawancarai dengan peneliti, tipe orangnya memang pendiam, jadi sedikit susah untuk terbuka ketika di wawancarai.

8) IU8

IU8 adalah seorang wanita yang berumur 43 tahun, beliau adalah seorang istri dari salah satu kiai di daerah Balet Baru. Beliau berprofesi sebagai seorang guru di TK dan juga sebagai seorang guru ngaji. Beliau disebut ustadzah karena juga menaungi anak santri di podoknya. Orangnyanya ramah dan mudah diajak berkomunikasi.

9) IU9

IU9 adalah seorang kiai di daerah desa Balet Baru. Beliau berumur 65 tahun, sudah lumayan tua namun perangnya masih belum kelihatan tua. Orangnyanya baik, serius, dan juga tegas. Selain sebagai seorang kiai beliau juga berprofesi sebagai seorang petani tembakau.

b. Informan kunci

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (Suyanto, 2005:171). Pada penelitian ini informan kunci (IK) ada 2 yaitu :

1) IK1

Adalah seorang laki-laki berumur 50 tahun yang berprofesi sebagai Kepala KUA sudah 16 tahun mengatasi pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) Sukowono serta menikahkan pasangan di Desa Sukowono. IK1 orangnya baik dan terbuka dengan peneliti. Tanpa mempersulit dengan peneliti ketika baru pertama ketemu IK1 langsung mempersilahkan dan siap membantu peneliti untuk mewawancarainya. IK1 juga membantu menjembatani bertemunya dengan informan utama yang di butuhkan dengan peneliti.

2) IK2

Adalah seorang laki-laki berumur 39 tahun yang berprofesi sebagai Kepala Desa Sukowono. Beliau masih muda namun sudah berpengalaman banyak sehingga bisa mampu di percayai masyarakat setempat jadi Kepala desa. IK2 Orangnya ramah sekali, enak diajak komunikasi, serta terbuka ketika di wawancarai. Membantu peneliti untuk mengantarkan bertemu dengan informan utama.

c. Informan tambahan

Informan tambahan adalah mereka yang memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto, 2005:171). Pada penelitian ini, informan tambahannya adalah remaja putri yang menikah usia dini dan orang tua. Berikut merupakan karakteristik informan tambahan:

1) IT1

IT1 adalah seorang ibu rumah tangga berumur 37 tahun, beliau dulu menikah pada waktu umur 16 tahun. IT1 orangnya ramah, mudah berkomunikasi, dan terbuka kepada peneliti. Pernah mengalami masalah dalam rumah tangganya setelah pernikahannya memasuki tahun ke 3. IT1 mudah menangkap apa yang di sampaikan oleh peneliti.

2) IT2

IT2 adalah orang tua dari remaja putri yang menikah usia dini, beliau sudah tua berumur 75 tahun. Seseorang yang tinggal bersama istri beserta anak terakhirnya. IT2 orangnya susah memahami apa yang di ungkapkan oleh

peneliti karena faktor usia sehingga peneliti harus pelan-pelan ketika melakukan wawancara mendalam.

3) IT3

IT3 adalah seorang remaja putri yang saat ini berumur 24 tahun, menikah pada waktu umur 16 tahun sedangkan suaminya berumur 19 tahun. IT3 orangnya tertutup sekali, pendiam, dan hanya memberi jawaban singkat-singkat saja kepada peneliti. Saat ini IT2 sedang hamil profesinya hanya sebagai ibu rumah tangga merawat 1 orang anak laki-lakinya, sedangkan suaminya bekerja di toko.

4) IT4

IT4 adalah seorang wanita karir yang berumur 29 tahun, menikah pada waktu umur 17 tahun. IT4 orangnya terbuka dan ceplas ceplos dalam mengungkapkan jawaban, sehingga lebih mudah peneliti untuk melakukan wawancara kepada beliau. IT4 saat ini berprofesi sebagai seorang guru olahraga.

4.3 Gambaran Tempat Penelitian

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.092,34 Km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.451.081 Jiwa (Permendagri No.66 Tahun 2011). Secara kewilayahan, kabupaten ini berbatasan dengan daerah disekitarnya. Kabupaten Jember memiliki 30 Desa yaitu Ajung, Ambulu, Arjasa, Balung, Bangsalsari, Gumukmas, Jelbuk, Jenggawah, Jombang, Kalisat, Kaliwates, Kencong, Ledokombo, Mayang, Mumbulsari, Pakusari, Panti, Patrang, Puger, Rambipuji, Semboro, Silo, Sukorambi, Sukowono, Sumberbaru, Sumberjambe, Summersari, Tanggul, tempurejo, Umbulsari, Wuluhan. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Jember antara lain :

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso
- b. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi
- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

d. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang

4.4 Hasil dan Pembahasan

Dukungan tokoh agama dalam mengatasi konflik dalam rumah tangga yang di alami remaja putri yang menikah usia dini bertujuan untuk memberikan motivasi dan support yang positif agar tidak sampai terjadi perceraian. Bentuk dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri yang menikah usia dini sebagai berikut :

4.4.1 Dukungan Emosional

Emosi menurut (Ahmadi, 2009:89) adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain, sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan rasa cinta atau benci kepadanya.

Banyak sekali remaja yang menikah usia dini menuai masalah dalam pertengahan membina rumah tangganya. Dukungan orang yang dapat menguatkan rumah tangga mereka, salah satunya seperti orang terdekat yaitu keluarga yang terdiri orang tua. Namun ketika orang tua sudah tidak berhasil untuk mengatasi konflik yang dialami oleh anaknya maka salah satu cara adalah meminta tolong kepada seseorang yang dianggap bisa membantunya salah satunya tokoh agama. Dalam masyarakat Madura tokoh agama merupakan sosok yang dapat dipercayai dalam membantu menyalurkan pengetahuannya agar terbentuknya keluarga sakinah.

Ketika seseorang sudah memasuki dunia rumah tangga pasti akan selalu ada cobaan yang datang, walaupun diawal pernikahan sudah membangun komitmen yang kuat namun setiap hubungan ada kalanya mendapatkan masalah-masalah. Telah kita ketahui bahwa remaja putri yang menikah usia dini beresiko untuk tidak mampu membina rumah tangga yang harmonis. Kesiapan mental dari seorang remaja yang menikah usia dini belum maksimal. Sehingga emosi dirinya

yang belum bisa terkontrol menyebabkan tidak mampu mengatasi masalahnya. Masalah yang muncul setelah pernikahan membuat kegoncangan hubungan pasangan remaja putri. Keinginan remaja untuk mendapatkan suatu dukungan dari orang lain salah satunya dukungan dari tokoh agama.

Tokoh agama dalam penelitian ini salah satunya adalah seorang mudin (penghulu). Masyarakat banyak yang menyebutnya dengan pak mudin, informan ini seorang yang memiliki profesi mengakad orang yang akan menikah. Seorang mudin didesa dianggap seorang yang penting dan memiliki banyak ilmu tentang pernikahan, ketika ada seseorang yang sedang mengalami masalah dalam rumah tangga selalu meminta bantuan kepada Mudin tersebut. Ketika sudah memutuskan untuk menikah pasangan suami istri, harapannya kepada pasangan suami istri yang sudah dinikahkan kedepannya harus bisa berhasil mempertahankan rumah tangganya sampai maut yang memisahkan. Seorang mudin memang sudah berkewajiban membantu masyarakatnya dalam persoalan pernikahan. Tanggung jawab seorang mudin memang untuk mengatasi persoalan pernikahan.

... “karena sudah tanggung jawab saya dek selain itu niat saya meberikan dukungan tersebut karena saya tidak mau masyarakat disini banyak yang rumah tangganya banyak yang cerai. (IUI, 11 Agustus 2016)”

Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan utama 1 yang profesinya sebagai seorang mudin bahwa keinginannya membantu memnyelesaikan masalahnya sudah menjadi tanggung jawabnya. Selain menjadi tanggung jawab, informan juga mebantu karena mencari pahala. Dukungan diberikan dengan ikhlas untuk menyelesaikan konflik yang sedang dialami remaja pasca pernikahan. Masalah yang sedang di hadapi rumah tangga bermacam-macam. Namun ujung dari masalah selalu sama yaitu perceraian. Masalah yang terjadi dalam rumah tangga seesorang tidak tentu kapan datangnya. Kebanyakan remaja yang menikah usia dini setelah pernikahan menuai masalah di rumah tangganya. Tidak jarang dari mereka yang tidak mampu mengatasi masalahnya

sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Remaja yang belum cukup umur belum bisa hidup mandiri, masih bergantung dengan orang lain seperti pada orang tuanya.

Peneliti menemukan ada beberapa masalah yang telah terjadi pasca pernikahan yang dialami oleh remaja yang menikah usia dini yaitu yang pertama masalah karena perselingkuhan. Masalah ini yang sering dirasakan dalam rumah tangga. Perselingkuhan disebabkan karena pasangan suami istri sedang berada dalam jarak jauh antara suami dan istri sehingga komitmen yang di bangun semakin menurun karena sama-sama jauh jadi bisa melakukan hal yang diinginkan karena tidak diketahui oleh pasangannya. Perselingkuhan tersebut dapat menjadi sebuah akar dari masalah. Karena faktor pekerjaan sehingga menyebabkan ada jarak buat mereka. Ketika sudah berada dalam jarak yang jauh antara suami dan istri maka sifat kecemburuan kepada pasangan yang keterlaluan diikuti dengan sebuah rasa curiga sering sekali di rasakan oleh istri. Selain karena jarak, perselingkuhan terjadi juga karena adanya ponsel. Masalah ekonomi juga merupakan akar pertengkaran suami istri. Remaja yang menikah pada usia dini kebanyakan belum mempunyai pekerjaan tetap sehingga belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Kehidupan remaja yang menikah usia dini masih bergantung pada orang tua, ketika istri yang ikut suami sedangkan keluarga suami hanya keluarga sederhana, menyebabkan istri tidak betah tinggal di rumah suami. Istri yang terlalu menuntut suami untuk memberikan nafkah setiap harinya, hal tersebut juga dapat menyebabkan pertengkaran.

...”Masalah ekonomi itu banyak yang belum punya pekerjaan tetap sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga istrinya sering marah-marah ndak terima karena uang blanjanya kurang.” (IU7, 17 September 2016)

Beberapa permasalahan yang telah di ketahui peneliti di lapangan maka dalam mengatasi masalah tersebut tidak mungkin tanpa campur tangan dari orang lain, ketika masalah yang di rasakan tidak berujung selesai dalam rumah tangga dan orang tua dirasa sudah tidak lagi berhasil mengatasi permasalahan yang di alami anaknya jalan keluar yang dituju adalah pak mudin desa masing-masing.

...”Saya lapor ke tokoh agama disini.” (IT2, 01 Oktober 2016)

Pasangan remaja merasa tertekan dan stress mengatasi masalah yang sedang dialami dalam rumah tangganya. Peretenggaran yang tidak kunjung selesai, menyebabkan mereka mengadu keluh kesahnya dengan Mudin (Penghulu). Ada tiga informan utama yang menyatakan bahwa yang datang terlebih dahulu adalah orang tuanya, karena anaknya yang malu datang duluan ke pak Mudin. Berdasarkan ungkapan informan utama saat penelitian yang datang biasanya si istri di temani sama orang tuanya, ada juga yang mendatangi Mudin itu langsung pasangan suami istri. Seorang Mudin (penghulu) memberikan respon baik menyambut kedatangan pasangan remaja.

Bentuk dukungan secara emosional yang diberikan oleh tokoh agama terutama yang berprofesi sebagai seorang mudin (Penghulu) dengan cara memberikan kesempatan untuk datang kerumahnya, sehingga bisa mencurahkan segala konflik fisik maupun bathin yang sudah dialami. Stephan (dalam Asih, 2010:67) menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Informan utama 2 berusaha memberikan keterbukaan waktu dan berusaha menjadi pendengar yang baik. Informan utama 2 menyatakan merasa kasian ketika ada masyarakat yang telah di nikahkan mengalami masalah dalam membina rumah tangganya.

...” Saya selaku mudin di desa ini ketika di lapori tentang masalah-masalah yang terjadi di rumah tangganya ya sebisa mungkin saya membantu, memberikan dukungan serta memberikan saran dan petunjuk untuk mencari jalan keluar.”(IU2, 07 September 2016)

Ungkapan seorang informan utama 3 ketika wawancara mendalam dengan peneliti ketika sudah mengetahui cerita semua dari remaja yang datang tersebut berusaha memberikan ketenangan dengan cara memotivasi dan mengambil sisi positif berdasarkan masalah yang telah di ceritakan, tidak langsung

menyimpulkan kebenaran dari masalah tersebut. Jadi di cari dulu kebenaran masalah tersebut antara suami dan istri.

..” Jadi begini dek ketika pasangan suami istri entah itu suaminya yang lapor ataukah istrinya datang kerumah sampek dua kali jadi saya baru nyelidiki disekitar tetangganya, jadi saya menggali kebenaran atas masalah yang di hadapi.”(IU3, 08 September 2016)

Informan utama 3 memberikan perhatian dalam bentuk menampung keluhan kesah yang telah diungkapkan oleh pasangan ketika waktu datang di rumah Informan utama 3, kemudian di berikan nasehat dan berusaha menghibur pasangan suami istri dengan menguatkan dan menerima setiap keputusan yang dirasa baik untuk dirinya. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh informan utama 3 keesokan harinya menyelidiki kebenaran melalu tetangga terdekat ataupun keluarganya. Sehingga diketahui kebenaran masalah yang terjadi.

Dukungan emosional yang diberikan oleh informan utama 3 berdasarkan wawancara mendalam yaitu dengan memberikan motivasi melalui diskusi bersama dengan pasangan suami istri yang sedang dalam masalah untuk mencari solusi yang benar. Seperti halnya yang diungkapkan juga oleh informan utama 4 yaitu seorang yang berprofesi sebagai seorang ustad yaitu memberikan nasehat berdasarkan hadist dalam Al Quran. Sehingga pasangan suami istri memiliki ketenangan dan bisa mengurangi beban dalam dirinya. Pasangan remaja lebih terbuka pikirannya sehingga mudah untuk menyelesaikan masalahnya, karena imanya sudah merasa dikuatkan oleh tokoh agama tersebut.

...”Tokoh agama disini itu berusaha membuat saya tenang , sabar pokoknya berusaha membuat saya supaya sadar gitu dek. Harus bisa menerima segala pemberian uang berapapun karena rezeki kan juga nggak tentusetiap orang rezekinya beda-beda jadi harus sabar dan selalu pengertian apapun keadaannya.”(IT1, 25 September 2016)

Berdasarkan ungkapan dari informan tambahan 1 yang menyatakan bahwa dengan adanya bentuk dukungan emosional tokoh agama yang diberikan akan

membuat perasaannya tenang. Dengan bentuk ketlatenannya dalam membantu mengatasi masalah rumah tangga yang dialaminya membuat semakin kuat dan tidak terburu untuk memutuskan hal yang negatif seperti bercerai. Dengan adanya dukungan yang di berikan maka imannya lebih kuat dan mampu berfikir positif kedepannya.

Tokoh Agama mempunyai andil yang sangat tinggi dalam merubah pola pikir dan prilaku masyarakat di segala bidang aspek kehidupan sebab tokoh agama merupakan salah satu potensi yang ada di tengah-tengah masyarakat yang dapat dijadikan sebagai alat / sarana transpormasi ilmu pengetahuan atau sosialisasi (Hazizah, 2013:8). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama yang berprofesi sebagai seorang kiai dan ustadz mengungkapkan bahwa yang datang untuk meminta bantuan tidak hanya dari pasangan muda dengan masalah rumah tangga, namun juga ada kasus lain seperti para santri yang bingung menentukan jodoh, dan juga masalah dalam masyarakat seperti kenakalan remaja. Sebagai publik figur masyarakat yang sudah di beri kepercayaan oleh masyarakatnya sehingga berusaha membantu menyelesaikan masalah tanpa harus pilih-pilih masalahnya.

4.4.2 Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah dukungan pada seseorang dari orang lain dalam bentuk penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain. (Nurhayati, 2007:7). Interaksi dengan orang lain dan mendapatkan penghargaan atas sesuatu yang dialaminya, seseorang akan dapat mengevaluasi dan memperkuat keyakinan dengan membandingkan pendapat dan sikap orang lain sehingga melalui dukungan ini seseorang merasa berharga, mampu dan dihargai. (Istiqomah, 2011).

Dukungan penghargaan yang diberikan seorang mudin (penghulu) untuk membantu menyelesaikan masalah dengan cara mendatangi rumah pasangan suami istri yang sedang ada masalah rumah tangganya. Pendapat informan utama

yang berprofesi sebagai seorang mudin (penghulu) menyatakan bahwa dukungan yang diberikan dengan cara pembinaan secara personal.

...” keesokannya selang 2 hari saya datang dengan hal yang sama tetap saya bina dengan cara saya berikan pencerahan dan wejangan atas masalahnya beserta mengumpulkan orang tua kedua belah pihak”(IU2, 07 September 2016)

Pernyataan diatas bahwa pembinaan yang dilakukan oleh mudin dengan mendatangi kerumah pasangan dengan cara memantau perubahan masalah yang dialami. Dilakukan selang 2 hari setelah pasangan remaja mendatangi rumah mudin (penghulu) kemudian balasanya yaitu seorang mudin membiarkan sampai 2 hari, dengan memantau melalui keluarga dan tetangga terdekat dengan melihat perubahan yang dialami setelah di berikan wejangan pada waktu pertama kali lapor. Informan lain juga berpendapat bahwa ketika masih belum ada perubahan maka mudin (penghulu) mendatangi rumahnya dengan pembinaan yaitu dengan cara musyawarah bersama.

Berdasarkan wawancara mendalam bahwa sebagian kecil tokoh agama melakukan dukungan melalui 2 pembinaan yaitu pembinaan secara pribadi dan pembinaan secara instansi. Pembinaan secara pribadi dilakukan sebanyak 3 kali ketika masalah masih belum selesai maka pembinaan dilanjut ke instansi yaitu ke Desa, dan dilanjutkan ke KUA.

...” . Ketika sampai 3 kali pembinaan secara pribadi tidak berhasil maka di berikan rekomendasi untu ke KUA yang dilakukan pembinaan oleh kepala KUA langsung berdasarkan BP4.” (IU2, 07 September 2016)

...“Pembinaan dilakukan sampai 3x apabila tetap tiak berhasil maka di bawa ke desa untuk di lakukan pembinaan dengan Kepala Desa lewat pengantar saya apabilatidak berhasil lanjut di bawa ke KUA, dibina langsung sama kepala KUA.” (IU5, 17 September 21016)

Berdasarkan pernyataan informan utama diatas bahwa pembinaan dilakukan sampai 3 kali, ada yang dibina 3 kali itu sudah bisa akur kembali dan

sudah bisa menemukan solusi masalahnya. Namun juga ada yang dibina 3 kali belum juga berdamai, sehingga solusi selanjutnya adalah dibina di kantor desa atas rekomentasi dari mudin (penghulu). Kebanyakan tidak ke desa karena peluangnya sangat kecil untuk bisa selesai masalahnya. Ungkapan informan utama prosedur yang terakhir itu di bawa ke KUA, pasangan di berikan BP4 oleh petugas KUA. BP4 adalah singkatan dari Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan yang bersifat profesi sebagai pengemban tugas dan mitra kerja Kementrian Agama dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Dengan dilakukan BP4 oleh petugas yang ada di KUA pasangan remaja banyak yang bisa sadar dan bisa selesai masalahnya. Awalnya yang memutuskan untuk bercerai namun akhiornya tidak sampai terjadi. Peranan BP4 dalam mediasi dan mencegah terjadinya perceraian hanya bersifat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang berselisih supaya damai. Badan penasehat ini mempunyai beberapa cara dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri diantaranya yaitu berupa diskusi atau wawancara yang dilakukan oleh petugas BP4 dengan pihak berselisih. Setelah di lakukan mediasi dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap betapa pentingnya menjaga nilai-nilai suci dan tujuan pernikahan itu sendiri (Utami dan Fatonah, 2015:94)

Dukungan penghargaan yang di lakukan oleh informan utama 6 menyebutkan bahwa ketika santri mampu menjalankan saran dan petunjuk yang di berikan oleh kiai maka santri tersebut dijadikan sebagai suri tauladan untuk santri yang lain, denagn cara di ceritakan kepada santri-santi lainnya. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh informan utama 6 sebagai berikut.

*...” Jadi contoh buat teman-teman yang lain, di ceritakan ke temannya yang lain bahwa anak itu lebih baik cobak kamu contoh dia begitu, sehingga menjadi bangga karena dirinya di jadikan panutan sama temen-temen lainnya.
“(IU6, 17 September 2016)*

Masalah yang dialami santri di pondok bermacam-macam, salah satunya keinginan menikah diusia yang masih muda. Ketika masih aktif sekolah ada salah

satu santri wanita yang di minta orang tuanya untuk menikah, oleh kiai berusaha di cegah karena masih sekolah diharapkan bisa melanjutkan sekolah sampai selesai. Ketika saran kiai bisa di di dengarkan dengan baik maka santri wanita tersebut berarti mampu meenunda pernikahannya. Kiai juga memberikan pengetahuan kepada santri bahwasannya suatu pernikahan itu banyak persiapan baik dari lahir maupun bathiniyah nya. Ungkapan dari informan 6 ini tidak hanya remaja mudah saja yang mempunyai masalah dalam rumah tangganya, namun orang yang sudah cukup umur di kategorikan sudah berumur tua juga merasakan cobaan yang terjadi dalam rumah tangganya. Beliau menegaskan juga setiap rumah tangga pasti akan ada cobaan yang Allah berikan, tergantung hambanya bagaimana mengatsi masalahnya tersebut. Berdasarkan Fitri (dalam Geertz, 2012:59) menyatakan dalam masyarakat Madura Kiai menjadi orang yang memiliki kelebihan, dilihat dari pengetahuannya tentang suatu ajaran yang diyakinnya. Peraanya menasehati dan membimbing masyarakat dalam tuntunan agama dan juga menerima segala keluhan masyarakat agar dipecahkan bersama.

4.4.3 Dukungan Instrumental

Menurut Sarafino (dalam Purba, dkk., 2007:83) Dukungan jenis ini meliputi bantuan secara langsung. Biasanya dukungan ini, lebih sering diberikan oleh teman atau rekan kerja, seperti bantuan untuk menyelesaikan tugas yang menumpuk atau meminjamkan uang atau lain-lain yang dibutuhkan individu. Adanya dukungan ini, menggambarkan tersedianya barang-barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat memabantu individu dalam menyelesaikan masalahnya. Selanjutnya hal tersebut akan memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan perannya sehari-hari.

Dukungan Intrumental yang di berikan oleh informan utama kepada pasangan remaja dengan memberikan kesempatan untuk datang kerumah mudin (penghulu). Siapapun boleh datang meminta solusi, saran, dan dukungan tas segala masalah perkawinan. Pelayanan yang diberikan kepada pasangan yang sedang dalam masalah melalui pembinaan denagan mendatangi rumah yang bersangkutan. Tegas dari semua informan bahwasannya musyawarah

penyelesaian masalah itu di langungkan dirumah pasangan suami istri. Mudin (penghulu) mendatangi ke rumah pasangan suami istri pada malam hari, lebih tepatnya pada waktu setelah sholat isya', karena waktu yang lebih efektif untuk melakukan ceramah dan musyawarah dengan keluarga. Pada saat malam hari keluarga bisa berkumpul lengkap di rumah.

... "yaitu saya yang langsung mendatangi kerumah remaja yang melapor dan juga langsung dirumah sini." (IU3, 08 September 2016)

waktu yang tepat itu ya malam hari itu sudah, karena kalo siang itu kebanyakan waktu buat kerja jadi nggak efektif kalo siang hari itu. (IU2, 07 September 2016)

Dukungan instrumental yang diberikan oleh para kiai dan ustad berbeda dengan yang telah dilakukan oleh mudin (penghulu). Pemberian dukungan kiai dan ustad yaitu dengan memberikan kesempatan masyarakat ataupun para santri yang sedang ada masalah bisa datang langsung kerumah kiai atau ustad. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh informan utama 6 sebagai berikut.

... "Kalau masyarakat disini itu sudah paham kapan waktu luang saya, ada juga yang telepon saya dulu bilang kalau mau sowan (datang) ke rumah seperti itu. Kalau waktu saya di toko seperti ini ya saya suruh langsung ke toko kayak smean ini tadi." (IU6, 17 September 2016)

Berdasarkan kutipan wawancara mendalam tersebut informan utama 6 menyatakan bahwa ketika ada masyarakat yang di luar pondok langsung datang kerumah kiai, namun kalau masyarakat sekitar pondok sudah paham situasi dan kondisi kiai. Kalau yang punya nomor telepon kiai maka menagadakan janji terlebih dahulu ketika akan datang.

4.4.4 Dukungan Informatif

Dukungan informatif adalah dukungan yang diterima seseorang dari orang lain yang mencakup pemberian saran, nasehat dan petunjuk (Nurhayati,

2007). Dukungan yang di berikan oleh tokoh agama dapat berupa informasi tentang pernikahan kepada remaja.

... “yang saya lakukan yaitu pada waktu pasangan suami istri itu datang untuk konsultasi daftar menikah, walimahan, serta pada waktu pengajian.” (IU1, 18 Agustus 2016)

..”mudin itu ngasih sosialisasi pas waktu walimaan itu. Terus ada juga pas waktu pengajian rutin juga pernah di lakukan sama ustad di daerah sini.” (IT1, 25 September 2016)

Berdasarkan kutipan diatas yang diungkapkan oleh Informan Utama 1 bahwa mudin (Penghulu) melakukan informasi tentang pernikahan itu pada waktu pasangan remaja mendaftarkan diri untuk menikah, dan pada waktu walimahan nikah. Terkadang juga pada saat pengajian di remas juga sempat disinggung permasalahan pernikahan.

Sama halnya dengan yang di ungkapkan informan utama kiai dan ustad informasi disampaikan pada saat melakukan bimbingan ke pada masyarakat dan santri yang membutuhkan dukungan untuk mengatasi masalahnya. Selain itu juga pada saat pengajian akbar biasanya sempat disinggung bagaimana membina rumah tangga yang baik, informasi tentang mempertahankan rumah tangga agar tetap harmonis. Seorang kiai juga biasa di undang acara walimahan nikah untuk memberikan ceramah kepada pengantin untuk menguatkan iman mereka dan memberikan bekal ilmu secara lahir dan batin untuk mengahada kehidupan berumah tangga.

Menurut (Gemilang, 2015:15) ada beberapa cara pasangan suami istri mampu menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warohmah salah satunya adalah dengan mendapatkan ilmu perkawinan melalui bimbingan dan arahan dari seorang tokoh agama karena tidak dapat dipungkiri bahwa kita sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan peran orang lain baik dalam pembentukan keluarga sakinah maupun dalam aspek kehidupan yang lainnya. Karena dengan ilmu kita dapat melembutkan jiwa, mendidikan hati, dan meminimalisir perselisihan, sebab pemecahan segala masalah ketika itu selalu didasarkan pada syariat Allah

dan Sunnah Rasulullah. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah. Peraturan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga/keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah warahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dukungan informatif yang di berikan tokoh agama dengan memberikan saran kepada pasangan remaja beserta solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya. Sebenarnya saran dan motivasi yang diberikan tokoh agama tergantung masalah yang di alaminya. Namun saran yang di berikan oleh informan utama hampir sama semua intinya setiap pasangan harus sabar ketika masalah datang dalam kehidupan berumah tangga. Harus saling dewasa dan bisa mengontrol emosinya. Sering ikut acara-acra positif seperti halnya istighosah, pengajian akbar dengan mengikuti acara positif tersebut maka bisa menguatkan keimanan jiwa seseorang, sehingga tidak mudah untuk melakukan hal-hal yang negatif yang dapat menyebabkan hancurnya masalah rumah tangganya. Setelah di berikan motivasi pasangan remaja tersebut menjadi sadar dan pikirannya lebih terbuka lagi dalam menyikapi masalah dalam rumah tangganya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sutrisno (2013:109) mengemukakan bahwa motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh tokoh agama maka pasangan remaja tersebut mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak sampai terjadi hal yang negatif.

Kebanyakan pasangan remaja maupun yang sudah tua yang sedang mengalami cobaan dalam rumah tangganya berujung perceraian. Disini informan utama memberikan saran tegas bahwasannya sebuah masalah selalu ada jalan keluarnya, jangan sampai memutuskan untuk bercerai karena perbuaytan yang di benci sama Allah.

Upaya yang dilakukan oleh mudin (penghulu) agar rumah tangga pasangan remaja yang menikah usia dini yaitu dengan melakukan pembinaan pra nikah dan pasca nikah. Ada juga upaya yang dilakukan oleh informan utama 3 yaitu dengan meng-Akad lagi pasangan yang sedang banyak masalah dalam rumah tangganya, kalaudi pedesaan biasanya disebut dengan “mbangun nikah” (Membangun pernikahan).

...” Setelah menikah selang 1 bulan itu saya datangi ke rumahnya, saya lihat bagaimana keadaannya dan pasangan suami istri itu ketika ada masalah bisa di konsultasikan langsung dengan saya.”(IU1, 18 Agustus 2016)

...”Caranya yang saya sampaikan kepada masyarakat yaitu agar tiap tahunnya membangun nikah yang artinya pasangan suami istri ini akad nikah lagi agar menambah keberkahan dan semakin harmonis rumah tangganya.”(IU3, 08 September 2016)

Berdasarkan kutipan diatas bahwa dengan cara yang dilakukan mudin (Penghulu) kepada pasangan remaja dengan melakukan akad kembali ketika rumah tangga mereka sedang dalam goncangan perpisahan, tidak hanya masalah besar saja, ketika mengalami masalah kecil dan berterusan sebaiknya di lakukan untuk membangun nikah kembali.

Umpan balik yang dilakukan oleh pasangan remaja kebanyakan mau menjalankan saran yang diberikan oleh tokoh agama. Perubahannya yang di rasa ketika telah diberikan dukungan maka bisa menyelesaikan masalah rumah tangga dengan cara yang benar, ada juga pasangan yang sempat bercerai akhirnya bisa rujuk baikan kembali. Banyak sekali nasehat yang telah di berikan tidak hanya sekali dua kali saja namun sampai masalahnya selesai. Ada juga pasangan remaja yang bercerai padahal sudah punya anak, karena adanya motivasi yang telah di berikan oleh tokoh agama bahwa perceraian akan berdampak buruk pada anaknya, sehingga ketika sudah ingat anak mampu rujuk kembali karena atas dukungan tokoh agama. Pernyataan informan tambahan pada waktu triangulasi data oleh peneliti. Menurut Wintarti (2014:53) Perceraian orang tua merupakan problema

yang cukup besar bagi anak- anaknya. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil. Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pembahasan mengenai dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bentuk dukungan emosional tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini, yaitu:
 - 1) Semua tokoh agama memberikan dukungan dengan menerima kedatangan pasangan remaja yang ingin konsultasi dengan tokoh agama
 - 2) Semua tokoh agama menjadi pendengar yang baik atas segala keluhan kesah masalah yang diungkapkan oleh pasangan remaja.
 - 3) Ada lima orang tokoh agama memberikan dukungan berupa perhatian dengan memberikan motivasi berdasarkan landasan agama tujuannya untuk menguatkan dan memberikan ketenangan remaja putri agar tidak sampai memutuskan untuk bercerai.
 - 4) Semua tokoh agama memberikan nasehat dan saran yang bersifat positif yakni menganjurkan remaja berjiwa besar dan lebih sabar, tegar dan lebih dewasa dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam rumah tangga.
- b. Bentuk dukungan penghargaan oleh tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini, yaitu:
 - 1) Ada satu informan utama yang berprofesi sebagai seorang kiai memberikan dukungan berupa penghargaan positif dengan memberikan apresiasi atas ketegaran diri remaja putri.
 - 2) Semua tokoh agama memberikan respon positif ketika remaja melakukan sesuatu yang sesuai dengan saran yang diberikan.
 - 3) Ada lima informan utama yang berprofesi sebagai penghulu dengan memberikan pembinaan melalui kunjungan ke rumah pasangan remaja

- 4) Ada enam informan utama melakukan pembinaan dengan cara musyawarah dengan mempertemukan semua pihak keluarga untuk mencari solusi terbaik
- c. Bentuk dukungan instrumental oleh tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini, yaitu:
- 1) Semua tokoh agama memberikan kesempatan waktu dan tempat untuk datang kerumah tokoh agama
 - 2) Ada lima orang informan utama yang berprofesi sebagai penghulu dengan memberikan pembinaan di lakukan 3 hari sekali selama satu minggu dalam penyelesaian masalah
 - 3) Salah satu informan utama memantau pasca pernikahan setelah 3 bulan pernikahan di datangi kerumahnya untuk di berikan nasehat-nasehat supaya tetap menjadi keluarga yang harmonis.
- d. Bentuk dukungan informatif oleh tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini, yaitu:
- 1) Ada enam tokoh agama memberikan informasi pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah warahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga melalui acara walimahan nikah, ceramah pengajian akbar, waktu mengaji, dan rapat koordinasi desa.
 - 2) Ada lima orang informan utama yang berprofesi sebagai penghulu memberikan pembekalan pengetahuan sebelum pernikahan untuk menambah pengetahuan remaja yang akan menikah dan memperkuat dalam membina rumah tangga
 - 3) Ada satu informan utama yang berprofesi sebagai penghulu memberikan saran yaitu untuk membangun pernikahan dengan akad nikah embali pada pasangan yang tidak harmonis dalam rumah tangga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pembahasan mengenai dukungan tokoh agama terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini di Desa Sukowono Kabupaten Jember serta melalui penarikan kesimpulan seperti yang telah dijelaskan, maka saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

- a. Bagi pihak BP2KB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana)
 - 1) Pada bidang institusi dan advokasi untuk lebih meningkatkan promosi melalui media, media cetak (*Leaflet atau booklet*) dan media elektronik (iklan layanan masyarakat radio dan televisi lokal) yang di tujukan kepada remaja putri sesudah menikah tentang kesehatan reproduksi.
 - 2) PKB bekerjasama dengan tokoh agama untuk meningkatkan KIE (Konseling Informasi Edukasi) tentang penundaan kelahiran anak 1 sampai usia 21 tahun.
 - 3) PKB berkoordinasi dengan tokoh agama di Kecamatan Sukowono untuk memberikan sosialisasi tentang UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) untuk meningkatkan pendapatan pasangan remaja yang menikah usia dini yang belum mempunyai pekerjaan tetap
- b. Bagi pihak Desa Sukowono
 - 1) PPKBD dan sub PPKBD bekerjasama dengan tokoh agama Desa Sukowono untuk memberikan dukungan terhadap kegiatan BKR dan PIKR
 - 2) Bekerja sama dengan tokoh agama untuk mempertahankan agar PIKR tetap aktif.
 - 3) Meningkatkan fungsi BKR (Bina Keluarga Remaja) untuk meningkatkan pengetahuan PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) bagi keluarga yang mempunyai remaja.
 - 4) Meningkatkan RAKOR (Rapat Koordinasi) untuk membahas masalah

pernikahan dini di Kecamatan Sukowono.

- c. Bagi pihak Kementerian Agama Pengadilan Agama, dan KUA
 - 1) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan pernikahan.
 - 2) Kementerian Agama meningkatkan perannya dalam memberikan konseling pranikah dan pasca nikah.
 - 3) Kementerian Agama menerbitkan buku panduan untuk tokoh agama yang berisi informasi pembinaan kepada remaja yang menikah usia dini.
- d. Bagi tokoh agama
 - 1) Sebaiknya memberikan dukungan sosial secara berkelanjutan dengan cara meningkatkan intensitas pembinaan kepada remaja putri yang telah menikah usia dini
 - 2) Tokoh agama dan PLKB memberikan konseling secara bersama-sama ke rumah remaja yang menikah usia dini.
 - 3) Mudin (Penghulu) sebaiknya tidak menerima remaja menikah jika usia belum memenuhi syarat menurut UU Perkawinan.
 - 4) Untuk seorang Kiai sebaiknya intensitas ceramah tentang pernikahan di tingkatkan.
 - 5) Seorang pimpinan pondok pesantren bekerjasama dengan BP2KB membentuk PIK-R di lingkup pondok pesantren.
- e. Bagi peneliti selanjutnya
 - 1) Untuk melakukan penelitian hubungan antara kasus pernikahan dini dengan perceraian
 - 2) Untuk melakukan penelitian dukungan sosial dari pihak keluarga terhadap kesehatan mental remaja yang menikah usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. 2007. Adat dan Upacara Perkawinan Suku Madura di Kabupaten Jember. *Jurnal Argapura*: Universitas Jember
- Ahmadi A. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amalia, D. 2014. Kesehatan Mental Pada Remaja Putri Etnis Madura yang melakukan pernikahan usia dini Studu Kualitatif Masyarakat Etnis Madura Desa Sukowono Kabupaten Jember. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, P. 2010. Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Kudus*: Universitas Muria Kudus.
- Buchori, A. 2007. *Mental Hygiene*. Jakarta: World Press
- Bungin, B. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Pertama*. Jakarta: Pranita Mendium
- BKKBN. 2012. *Data Statistika Kependudukan Kabupaten Jember*. Jember: BadanPemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember
- BKKBN. 2015. *Jumlah Pernikahan Kabupaten Jember Tahun 2011-2015*. Jember: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember
- Daradjat, Z. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan DewasaMuda*. Semarang: Mitramedia Publishing
- Duvall, E, Miller, C. M. 2010. *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher Universitas
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Gunarsa, S. 2008. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Gemilang, M. 2015. Peranan Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Kelurahan Kricak Desa Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Hamidi, 2004. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hariyono, A. 2013. Tradisi Perkawinan Usia Dini Etnis Madura di Jember. *Skripsi*. Penelitian Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember:
- Hawari, D., 2004. *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Edisi Ketiga). Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hazizah, R. 2013. Peranan Tuan Guru dan Tokoh Agama Dalam Upaya Meminimalisasikan Terjadinya Perceraian di Masyarakat Studi di Desa Praya Timur Lombok Barat. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Lombok Barat: Universitas Mataram
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Isaac, Stephen, Michael, B. 2005. *Handbook in Reasearch and Evaluation: For Education and the Behavioral Sciences*. San Diego, CA: Third edition. EdiTS
- Istiqomah, A. 2011. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Ibu Mengimunisasikan Campak pada Bayi Usia 9 Bulan di Desa Kaliwates Desa Kaliwates Kabupaten Jember 2011. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
- Jannah, N. 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. Yogyakarta ; Ar - Ruzz Media.
- Julianti, S. 2007. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kuntjoro, S. 2002. *Dukungan sosial pada lansia*. Jakarta
- Kemala, Indri. 2007. Setres Pada Remaja. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Medan: Program Sarjana Universitas Sumatra Utara

- Kemenag. 2015. Data Pondok Pesantren se-Kabupaten Jember. Jember: Kantor Kementerian Agama Jember
- Kholid, A. 2012. *Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Landung. 2009. Studi Kasus kebiasaan Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Desa Sanggali Kabupaten Tanah Toraja. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.
- Malehah, S. 2010. Dampak Psikologi Pernikahan Dini dan Solusinya Dalam Persepektif Bimbingan Konseling Islam. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Moeljono, N. 2004. *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: P.T Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: P.T Remaja Rosda Karya
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*, Cetakan 10. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nugraha, H. 2012. *Sosio-Kultural Bahasa Jawa Daerah*. Jember: Jurnal ilmu ilmu Humanioral
- Nurhayati, S (2007), Pentingnya Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menghadapai Masalah Bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, T. 2013. Dampak Pernikahan Mahasiswa Di Massa Studi. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember
- Poerwandari, E. 2005. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Pemerintah Republik Indonesia. 1997. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1, tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Pemerintahan RI

- Pengadilan Agama Kabupaten Jember. 2015. *Jumlah Perceraian Kabupaten Jember Tahun 2015*. Jember: PA Kabupaten Jember
- Pemerintah Kecamatan Sukowono. 2015. *Profil Desa*. Jember: Desa Sukowono
- Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor : DJ.II/542 Tahun 2013 *tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah*
- Prasetyono, D. 2007. *Metode Mengatasi Cemas dan Depresi*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rokhmah, D., Nafikadini, I., dan Istiaji, E. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press
- Sarwono, S. 2006. *Perkawinan Remaja*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siti, M. 2010. Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Solusinya dalam Prespektif Bimbingan Konseling Islam. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Jember : Universitas Islam Jember.
- Subiantoro, A. 2006. *Tantangan Industrialisasi Madura (Terbentur Kultur, Menjungjung Leluhur)*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sudrajat, 2010, *Budaya Suku Madura dalam Islam dan Perdagangan*, Surabaya: Ghaiya World Press
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumbulah, U, Jannah, U 2012. Pernikahan Dini dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga. *Skripsi*. Penelitian Tidak Diterbitkan Surabaya: Universitas Airlangga
- Suryanto, B., Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media: Jakarta.
- Sutrisno, E. 20123. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana
- Setyanti, A. 2013. Jutaan perempuan menikah di bawah umur. [serial online]. <http://female.kompas.com/read/2014/03/07/1037546/Jutaan.Perempuan.Menikah.di.Bawah.Umur>. [20 Mei 2016]

- SDKI. 2012. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Taylor E., Shelley., et al. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana,
- UNICEF. Child protection information sheet: child marriage. [Serial Online] www.unicef.org. [29 Februari 2016].
- UNICEF. Early marriage: a harmful traditional practice, a statistical exploration. [Serial Online] www.unicef.org. [29 Februari 2016].
- Walgito, B. 2005. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wintarti. 2014. Problematika Perceraian dan Dampaknya Terhadap Tingkah laku Anak Desa Purworejo Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: Institu Agama Islam Negeri Walisongo
- Wiyata, L. 1987. *Pola Pemukiman dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura*. Seri Kertas Kerja No.6. Jember: Pusat Kajian Madura Universitas Jember
- Zubairi, A.. 2013. *Rahasia Perempuan Madura*. Surabaya: Andhap Asor Al – Afkar Press

LAMPIRAN

Tabel Ringkasan Hasil Wawancara Mendalam

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
1	IU1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja datang kerumah penghulu dan menerima laporan dari remaja yang sedang ada masalah dalam rumah tangganya. 2. Pemberian motivasi kepada remaja yang sedang ada masalah 3. Sudah menjadi tanggung jawab penghulu dan mencari pahal untumembantunya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja datang kerumah mengadu, langsung dinasehati dan diberikan saran atas masalahnya oleh penghulu. Setelah 2 hari di datangi kerumahnya untuk mengetahui keadaan masalahnya. 2. Respon positif yang di berikan dengan kedatangan remaja yang meminta bantuan. 3. Pemberian dukungan > 3 kali, sampai masalah selesai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian dukungan dirumah penghulu, dan dilanjutkan ke rumah remaja 2. Waktunya malam hari 3. Tidak ada fasilitas berupa media, hanya berupa nasehat secara langsung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian informasi pernikahan pada saat konsultasi persyaratan pernikahan, pada saat walimahan , dan sesudah menikah 2. Soialisasi PUP tidak pernah di berikan 3. Saran : <ul style="list-style-type: none"> • harus kuat dan sabar atas cobaan yang sedang terjadi dalam rumah tangga. • Jangan gampang memutuskan untuk bercerai. • Saling percaya dengan pasangan 4. Upaya yang dilakukan selang 3 bulan pernikahan di datangi kerumahnya untu dikuatkan melalui pembinaan. 5. Pasangan remaja akur kembali

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
2	IU2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan melakukan pembinaan 2. Pembinaan dalam bentuk musyawarah dengan keluarga, dengan memberikan nasehata dan jalan keluar 3. Memberi motivasi karena sudah kewajiban dan tidak ingin masyarakat banyak yang berujung perceraian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama menggali masalah dulu, kedua keesokan harinya menyelidiki di tetangga untuk kebenaran masalahnya, ketiga mendatangi rumahnya dan mengajak musyawarah, keempat selang 3 hari di datangi lagi untuk dilihat perubahannya. 2. Respon saya positif ketika remaja sudah mau mengikuti saran yang telah diberikan. 3. Pemberian dukungan sampai > 3 kali 4. Di bina secara pribadi sebanyak 3 kali kalau belum berhasil di lanjutkan ke KUA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan dilakukan di rumah remaja yang bersangkutan 2. Waktu yang tepat biasanya setelah sholat isya' 3. Tidak ada fasilitas lain, hanya berupa ceramah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi tentang pernikahan di berikan pada waktu walimahan 2. Belum pernah memberikan sosialisasi tentang PUP, kalau dari pihak lain pada waktu Rapat Koordinasi (RAKOR) oleh pihak Desa, KUA, Kemenag, Puskesmas. 3. Sarannya kalau ada masalah kecil atau besar diselesaikan secara baik, saling jaga sikap egois. Jangan sampai terjadi perceraian. 4. Upaya melalui pembinaan 5. Pasangan remaja mau melakukan sesuai dengan saran

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
4	IU5	<ol style="list-style-type: none"> Dukungan berupa pembinaan kepada pasangan suami istri Memberikan motivasi sampai suami dan istri bisa sadar Jadi kewajiban 	<ol style="list-style-type: none"> Pertama orang tua lapor kepada saya, kedua dibiarkan 2 samapi 3 hari, ketiga di datangi kerumahnya , keempat dikumpulkan orang tua, suami dan istri untuk dilakukan musyawarah, Kelima dilihat perubahannya, keenam dilihat selang 3 hari di datngi kerumahnya lagi. Respon positif Dukungan dilakukan sampe selesai masalahnya 	<ol style="list-style-type: none"> Dirumah pasangan suami istri yang bersangkutan Dilakukan pada waktu malam hari Tidak ada fasilitas langsung di berikan nasehat dan wejangan 	<ol style="list-style-type: none"> Pemberian informasi pada waktu mau menikah dan pada saat walimahan belum pernah ada soaialisasi PUP Sarannya harus saling terbuka dengan pasangan, emosinya di kondisikan, dan jangan sampai cerai kasihan dampak kepada anak Upaya membina pasangan yang mau menikah. Memberikan pengetahuan tentang menjaga rumah tangga supaya harmonis Umpan baliknya banyak pasangan yang bisa akur kembali.
6	IU4	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan masukan berupa nasehat 	<ol style="list-style-type: none"> Mempertemukan antar pasangan, Dipanggil untuk kerumahnya, 	<ol style="list-style-type: none"> Langsung di rumah sini, kebanyakan santri yang diberikan 	<ol style="list-style-type: none"> Informasi pernikahan diberikan pada waktu mengajar ngaji remaja

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
		2. Memberikan motivasi kepada para santri karena sudah jadi tanggung jawab sebagai seorang ustad	<p>Dinasehati pelan-pelan berdasarkan hadist acuannya.</p> <p>2. Dukungan dilakukan sampai selesai masalahnya.</p> <p>3. Membantu masalah sampai selesai</p>	<p>dukungan</p> <p>2. Tidak tentu waktunya, tergantung sikon dari ustad</p> <p>3. Fasilitasnya hanya bimbingan secara langsung tidak ada media lain</p>	<p>di malam hari, sekalian juga pada waktu ngajar di pondok MTs.</p> <p>2. Belum pernah di lakukan PUP</p> <p>3. Sarannya ibadah di tingkatkan, istri harus bisa mengontrol emosi, jangan terburu-buru memutuskan untuk bercerai</p> <p>4. Upaya yang di lakukan dengan cara membantu mencari jalan keluar masalahnya. Untuk perihal menentukan jodoh dengan membantu sholat istikhoroh</p> <p>5. Umpan baliknya bisa terbuka pikirannya, bisa saling sadar memperbaiki hubungannya.</p>
7	IU6	<p>1. Dibimbing dengan mengajak musyawarah bersama orang tuanya.</p> <p>2. Memberikan tausiyah secara personal</p> <p>3. Kewajiban sebagai</p>	<p>1. Ditanya dulu masalahnya seperti apa, di pertemuan dengan yang bersangkutan</p> <p>2. Sering membantu menyelesaikan masalah lain juga tidak hanya</p>	<p>1. Pemberian dukungan di lakukan di rumah</p> <p>2. Waktunya tergantung situasi</p> <p>3. Fasilitas lain tidak ada, wejangan dan sebuah doa saja</p>	<p>1. Informasi disampaikan pada waktu ceramah pengajian akbar, undangan walimatulnikah, pada saat bimbingan santri</p>

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
		seorang kiai.	masalah rumah tangga 3. Membantu sampai masalah ada jalan keluarnya yang benar.		atau remaja yang sedang konsultasi. 2. Penyuluhan PUP dilakukan 1 kali di pondok oleh mahasiswa IAIN 3. Upaya yang dilakukan pada saat undangan ceramah selalu menyinggung masalah pernikahan, memantau santri dengan cara menunjuk koordinator santri yang sudah senior untuk mengatasi konflik yang dialami pada saat di pondok 4. Umpan baliknya tergantung pribadi yang memahami saran yang saya berikan
8	IU8	1. Diberikan kesempatan bercerita, mendengarkan keluhan kesahnya, memberikan semangat untuk menyelesaikan masalahnya. 2. Memberikan motivasi	1. Menerima kedatangannya, memberikan solusi sesuai dengan masalah yang di ceritakan 2. Sampai masalahnya	1. Dirumah istri kiai 2. Waktunya tidak tentu	1. Tidak pernah menyampaikan informasi, disampaikan ceramah oleh kiai 2. PUP belum pernah ada sosialisasi 3. Sarannya harus di

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
		berdasarkan pengetahuan dari pak yainya 3. Ikut menyelesaikan masalah karena kasihan	selesai 3. Respon positif		sikapi dengan sabar masalahnya, Ibadah ditingkatkan. 4. Umpan balik remaja bisa ceria lagi, pikirannya lebih terbuka.
9	IU9	1. Musyawarah dengan keluarga di cari solusinya 2. Motivasi dengan ceramah 3. Membantu masalah karena sudah dipercaya oleh masyarakat setempat	1. Ketika yang lapor orang tuanya, keesokan harinya anaknya dsuruh datang juga, dinasehati supaya terbuka fikirannya. 2. Memberikan respon yang positif 3. Tidak tentu	1. Dirumah ustad 2. Tergantung waktu luangnya ustad	1. Pemberian informasi pada waktu ceramah undangan pernikahan 2. Penyuluhan tentang PUP belum pernah diadakan 3. Sarannya : ibadahnya harus di tingkatkan, harus kuat iman agar tidak memutuskan untuk bercerai 4. Perubahan merasa legga, dan bisa menyelesaikan masalah dengan solusi yang benar.
No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
1	IT1	1. Lapor sendiri kerumah mudin (penghulu) tentang masalahnya 2. Didatangi ke rumah dengan	1. Setiap 1 minggu di datantagi 2 kali oleh tokoh agama 2. Mendukung setiap keputusan yang diambil	1. Didatangi kerumah oleh tokoh agama 2. Pada waktu malam hari 3. Tidak ada media yang di	1. Di berikan informasi melalui walimahan dan ketika mau mendaftar nikah

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
		<p>cara di bina</p> <p>3. Dikasih motivasi dan di berikan saran</p> <p>4. Tokoh agama sangat berperan dalam masalah rumah tangganya.</p>	<p>3. Respon tokoh agama positif karena memang sedang butuh bantuan</p>	<p>berikan</p>	<p>2. Belum pernah diberikan sosialisasi PUP</p> <p>3. Saran yang di berikan tokoh agam harus saling percaya, tidak boleh terlalu menuntut kepada suami</p> <p>4. Perasaan lega setelah di bina dan di berikan nasehat oleh tokoh agama</p>
2	IT2	<p>1. Laporan ke tokoh agama</p> <p>2. Musyawarah bersama</p> <p>3. Sudah tidak bisa mengatasi masalah anaknya sehingga meminta bantuan ke tokoh agama</p>	<p>1. Tokoh agama membantu menyelesaikan masalah dengan mendatangi pasangan laki-laki (suami), selanjutnya di kumpulkan di rumah orang tua istri.</p> <p>2. Dukungan dilakukan sampai masalahnya selesai</p> <p>3. Respon tokoh agama baik</p>	<p>1. Dilakukan musyawarah di rumah pihak istri</p> <p>2. Waktunya malam hari</p> <p>3. Dukungannya berupa konseling saja</p>	<p>1. Informasi pernikahan di berikan pada saat pengajian, walimahan nikah.</p> <p>2. Informasi tentang PUP itu belum pernah ada di desa tersebut</p> <p>3. Saran dan petunjuk yang di berikan dengan cara suami menjemput istri ke rumah orang tua dengan di temani oleh tokoh agama.</p> <p>4. Umpan baliknya bisa akurat kembali</p>
3	IT3	<p>1. Ketika ada masalah lapor bersama orang tuanya ke tokoh agama</p> <p>2. Di berikan wejangan dan</p>	<p>1. Setelah lapor keesokan harinya di datangi kerumah dan dimusyawarahkan bersama</p>	<p>1. Pembinaan masalah di rumah tokoh agama, terkadang juga di didatangi</p>	<p>1. Informasi yang di berikan pada saat mendaftar nikah, walimahan dan pada saat</p>

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
		solusi jangan gampang memutuskan untuk bercerai 3. Responnya baik	2. Dukungannya sampai selesai, dan sampai bisa rujuk kembali	kerumah pasangan 2. Waktunya pada saat ada waktu luang, terkadang juga malam hari	ceramah pengajian 2. Informasi PUP belum pernah di dapatkan 3. Sarannya disuruh rujuk kembali dan membangun nikah (akad nikah) 4. Respon remaja awalnya tidak sesuai dengan saran, akhirnya atas pembinaan tokoh agama bisa rujuk kembali

No	Inisial	Dukungan Emosional	Dukungan Penghargaan	Dukungan Instrumental	Dukungan Informatif
4	IT4	<ol style="list-style-type: none"> Meminta saran dan petunjuk ke pada tokoh agama ketika ada masalah, mendatangi rumah bersama (suami dan istri) Diberikan motivasi positif oleh tokoh agama Tokoh agama memberikan respon baik 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pembinaan antar suami dan istri, dengan mendatangi rumahnya. Dukungan dilakukan sampai masalahnya selesai 	<ol style="list-style-type: none"> Dukungan dilakukan di rumah pasangan remaja Pada saat malam hari Tidak pernah di berikan fasilitas lain terutama media booklet dll 	<ol style="list-style-type: none"> Informasi tentang pernikahan di dapatkan dari mudin (penghulu) pada saat mendaftar nikah, pada saat akad nikah dan pengajian di desa. PUP belum pernah dapat Sarannya kalau ada masalah diselesaikan dengan cara yang benar, jangan mudah mengambil keputusan yang negatif, harus bisa berfikir panjang. Harus selalu ingat kalau sudah punya anak Tanggapan tidak selalu mendengarkan saran yang di berikan tokoh agama, karena suami mterlalu posesif.

Lampiran A. Panduan Wawancara



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337878, 322995, 322996

Fax. (0331) 322995 Jember 68121

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama.....

Umur :.....

Bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian yang berjudul penelitian “Dukungan Tokoh Agama Terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri Etnis Madura yang Menikah Usia Dini (Studi Kualitatif di Desa Sukowono Kabupaten Jember)”

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak atau risiko apapun pada saya sebagai informan. Saya telah diberi penjelasan mengenai hal tersebut diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal- hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember,

Informan

(.....)



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337878, 322995, 322996
Fax. (0331) 322995 Jember 68121

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM (*INDEPTH INTERVIEW*)
DENGAN INFORMAN KUNCI**

Wawancara ke :
Waktu Wawancara :
Lokasi Wawancara :
Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Jabatan di desa/ Desa :
Lama Bekerja :

Langkah-langkah :

a. Pendahuluan

- 1) Memperkenalkan diri
- 2) Menyampaikan ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas ketersediaannya dan waktu yang telah di luangkan untuk diwawancarai.
- 3) Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

b. Panduan Pertanyaan

- 1) Jumlah remaja putri yang menikah usia dini
- 2) Tanggapan petugas KUA Desa Sukowono dan perangkat Desa Sukowono terhadap remaja putri yang menikah usia dini
- 3) Umur remaja putri memutuskan untuk menikah usia dini
- 4) Kesesuaian pendidikan remaja putri yang menikah
- 5) Alasan remaja putri untuk menikah usia dini

- 6) Faktor yang menyebabkan remaja putri menikah usia dini
- 7) Dampak yang terlihat selama ini akibat pernikahan usia dini bagi remaja putri
- 8) Permasalahan yang tampak setelah terjadinya pernikahan
- 9) Peran dan dukungan tokoh agama selama ini di Desa Sukowono terhadap kesehatan mental remaja putri yang menikah usia dini
- 10) Informasi tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) pada remaja di Desa Sukowono
- 11) Sumber informasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
- 12) Waktu dan tempat pemberian informasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

c. Penutup

Ucapan terimakasih atas kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

d. Catatan:

- 1) Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
- 2) Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
- 3) Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337878, 322995, 322996

Fax. (0331) 322995 Jember 68121

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM (*INDEPTH INTERVIEW*)
DENGAN INFORMAN UTAMA**

Wawancara ke :
Waktu Wawancara :
Lokasi Wawancara :
Nama :
Alamat :
Umur :
Riwayat Pendidikan :
Pekerjaan :
Status di Masyarakat :

Langkah-langkah :

a. Pendahuluan

- 1) Memperkenalkan diri
- 2) Menyampaikan ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas ketersediaannya dan waktu yang telah di luangkan untuk diwawancarai.
- 3) Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

b. Panduan Pertanyaan

- 1) Dukungan Emosional
 - a) Upaya dukungan tokoh agama kepada remaja putri setelah menikah usia dini
 - b) Cara memberikan motivasi tokoh agama kepada remaja putri yang telah menikah usia dini

- c) Alasan tokoh agama memberikan motivasi kepada remaja putri yang menikah usia dini
- 2) Dukungan Penghargaan
 - a) Tindakan dan upaya tokoh kepada remaja putri yang menikah usia dini tentang masalah yang sedang di hadapi
 - b) Intensitas pemberian dukungan tokoh agama kepada remaja putri dalam menghadapi masalah kesehatan mental pasca pernikahan
 - c) Respon tokoh kepada remaja putri yang menikah usia dini dalam menghadapi masalah
 - 3) Dukungan Instrumental
 - a) Tempat pemberian dukungan tokoh agama
 - b) Waktu pemberian dukungan tokoh agama
 - c) Fasilitas yang diberikan oleh pihak tertentu untuk membantu tokoh agama ketika memberikan dukungan dalam kesehatan mental remaja putri yang menikah usia dini
 - 4) Dukungan Informatif
 - a) Pemberian informasi oleh tokoh agama kepada remaja putri yang menikah usia dini
 - b) Cara penyampaian informasi pernikahan
 - c) Pemberian informasi PUP
 - d) Pemberian saran dan petunjuk oleh tokoh agama kepada remaja putri
 - e) Perubahan remaja setelah di berikan oleh tokoh agama.
- c. Penutup
- Ucapan terimakasih
- d. Catatan:
- 1) Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.

- 2) Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
- 3) Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung.





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337878, 322995, 322996

Fax. (0331) 322995 Jember 68121

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM (*INDEPTH INTERVIEW*)
DENGAN INFORMAN TAMBAHAN**

Wawancara ke :
Waktu Wawancara :
Lokasi Wawancara :
Nama :
Alamat :
Umur :
Riwayat Pendidikan :
Pekerjaan :

Langkah-langkah :

a. Pendahuluan

- 1) Memperkenalkan diri
- 2) Menyampaikan ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas ketersediaannya dan waktu yang telah di luangkan untuk diwawancarai.
- 3) Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

b. Panduan Pertanyaan

1) Dukungan Emosional

- a) Motivasi yang di dapatkan dari tokoh agama kepada remaja putri yang menikah usia dini
- b) Upaya dukungan tokoh agama kepada remaja putri yang menikah usia dini

- c) Perasaan remaja putri yang menikah usia dini setelah mendapat ungkapan empati, perhatian dan kepedulian dari tokoh agama
- 2) Dukungan Penghargaan
 - a) Tindakan dan perbuatan tokoh agama ketika memberikan dukungan kepada remaja putri yang menikah usia dini
 - b) Intensitas pemberian dukungan tokoh agama
 - 3) Dukungan Instrumental
 - a) Waktu dan tempat untuk konseling dengan tokoh agama dalam menghadapi masalah kesehatan mental remaja putri yang menikah usia dini
 - b) Tanggapan remaja putri yang menikah usia dini terhadap pemberian dukungan tokoh agama
 - c) Fasilitas yang diberikan oleh pihak tertentu untuk membantu tokoh agama
 - 4) Dukungan Informatif
 - a) Pemberian informasi pernikahan
 - b) Pemberian informasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) oleh tokoh agama dengan pihak terkait kepada remaja putri yang menikah usia dini
 - c) Pemberian petunjuk dan saran kepada remaja putri berdasarkan tuntunan agama dalam menghadapi masalah kesehatan mental
- c. Penutup
Ucapan terimakasih
- d. Catatan:
- 1) Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
 - 2) Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.

- 3) Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung.



Lampiran B. Surat Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon (0331) 337878, 322995, 322996, 331743 Faksimile (0331) 322995
Laman : www.fkm.unej.ac.id

Nomor : 2439 / UN25.1.12 / SP / 2016 26 Juli 2016
Lampiran : 1 (satu) bendel
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Urusan Agama
Kecamatan Sukowono
Jember

Dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, maka kami mohon dengan hormat ijin bagi mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini, untuk melaksanakan penelitian :

Nama : Wahyu Sri Pamungkas S.
NIM : 122110101167
Judul penelitian : Dukungan Tokoh Agama Terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri Etnis Madura Yang Menikah Usia Dini (Studi Kualitatif di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember)
Tempat penelitian : Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukowono
Lama penelitian : Agustus – September 2016

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal skripsi.
Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.


Pembantu Dekan
Bidang Akademik,
Farida Wahyu Ningtyias, M.Kes.
NIP 198010092005012002



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ☒ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala BP2KB Kabupaten Jember
 di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/249/314/2016

Tentang

PENGAMBILAN DATA

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.
- Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 05 Pebruari 2016 Nomor : 462/UN25.1.12/SP/2016 perihal Ijin Pengambilan Data

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Wahyu Sri Pamungkas S. 122110101167
 Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
 Alamat : Jl. Kalimantan 1/93 Kampus Bumi Tegal Boto Jember
 Keperluan : Mengadakan Pengambilan Data untuk penyusunan Skripsi tentang :
 - Data pernikahan dini di Kabupaten Jember
 - Data kegiatan PIK-R dan BKR.
 Lokasi : Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Kabupaten Jember
 Tanggal : 15-02-2016 s/d 15-03-2016

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

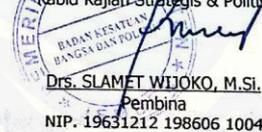
Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 15-02-2016

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Kabid Kajian Strategis & Politik


 Drs. SLAMET WIJOKO, M.Si.
 Pembina
 NIP. 19631212 198606 1004

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKM Universitas Jember
 2. Ybs.

Lampiran D. Dokumentasi Kegiatan



Proses wawancara mendalam dengan ustadz di Desa Sukowono



Proses wawancara mendalam dengan penghulu Desa Pocangan



Proses wawancara mendalam dengan Kiai di Desa Sukowono



Proses wawancara mendalam dengan penghulu Desa



Proses wawancara mendalam dengan orang tua pasangan remaja yang menikah usia dini



Proses wawancara mendalam dengan pasangan remaja yang menikah usia dini



Proses wawancara mendalam dengan Kepala KUA Desa Sukowono



Proses wawancara mendalam dengan ustadzah Desa Balet Baru



Pondok Pesantren milik Informan Utama (Kiai) Desa Sukowono



Kantor Urusan Agama (KUA) Desa Sukowono